

No. Reg: 221140000056934

## LAPORAN PENELITIAN



### TRADISI MEUJALATEH PADA MASYARAKAT WOYLA ACEH BARAT (TRADISI LISAN DAN RESPON LOKAL TERHADAP PANDEMI)

**Ketua Peneliti:**

**Reza Idria, SH.I, MA, Ph.D**

**NIDN: 2016038102**

**NIPN: 198103162011011003**

Kategori Penelitian	Penelitian Pembinaan/ Kapasitas / PT
Bidang Ilmu Kajian	Antropologi
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2022**

No. Reg: 22114000056934

## LAPORAN PENELITIAN



### TRADISI MEUJALATEH PADA MASYARAKAT WOYLA ACEH BARAT (TRADISI LISAN DAN RESPON LOKAL TERHADAP PANDEMI)

**Ketua Peneliti**

**Reza Idria, SH.I, MA, Ph.D**

NIDN: 2016038102

NIPN: 198103162011011003

Klaster	Penelitian Pembinaan/ Kapasitas / PT
Bidang Ilmu Kajian	Antropologi
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2022**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
TAHUN 2022**

1. a. Judul : **Meujalateh Pada Masyarakat Woyla Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal Terhadap Pandemi)**
- b. Klaster : Penelitian Pembinaan/ Kapasitas
- c. No. Registrasi : 221140000056934
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Antropologi
  
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
  - a. Nama Lengkap : Reza Idria, SH.I, MA, Ph.D
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. NIP<sup>(Kosongkan bagi Non PNS)</sup> : 198103162011011003
  - d. NIDN : 2016038102
  - e. NIPN (ID Peneliti) :
  - f. Pangkat/Gol. : Penata / III/c
  - g. Jabatan Fungsional : Lektor
  - h. Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora / Sejarah Kebudayaan Islam
  
  - i. Anggota Peneliti 1
    - Nama Lengkap :
    - Jenis Kelamin :
    - Fakultas/Prodi :
  
  - j. Anggota Peneliti 2 <sup>(Jika Ada)</sup>
    - Nama Lengkap :
    - Jenis Kelamin :
    - Fakultas/Prodi :
  
3. Lokasi Kegiatan : Woyla Aceh Barat
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 (Enam) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2022
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 15.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2022
8. *Output dan Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 27 Oktober 2022  
Pelaksana,

**Dr. Anton Widyanto, M. Ag.**  
NIP. 197610092002121002

**Reza Idria, SH.I, MA, Ph.D**  
NIDN. 2016038102

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag.**  
NIP. 197109082001121001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Reza Idria, SH.I, MA, Ph.D**  
NIDN : 2016038102  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Besar/16 Maret 1981  
Alamat : Jl. Bawal No.25 Kuta Alam, Banda Aceh  
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora /  
Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Meujalateh Pada Masyarakat Woyla Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal Terhadap Pandemi)”** adalah benar-benar karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Pembinaan/ Kapasitas yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2022. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 20 Oktober 2022  
Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,

Materai 10000

**Reza Idria, SH.I, MA, Ph.D**  
NIDN. 2016038102

# MEUJALATEH PADA MASYARAKAT WOYLA ACEH BARAT (TRADISI LISAN DAN RESPON LOKAL TERHADAP PANDEMI)

**Ketua Peneliti:**

Reza Idria, SHI, MA, Ph.D

## **Abstrak**

Munculnya pandemi covid-19 menggalakkan kembali pelaksanaan ritual-ritual budaya keagamaan di Indonesia sebagai respon terhadap penyebaran wabah tersebut. Salah satu bentuk kegiatan untuk “menolak” bala virus corona dilaksanakan oleh masyarakat Woyla, Aceh Barat, dalam bentuk ritual yang dinamai Meujalateh. Meski ritual tersebut dipandang sebagai kegiatan keagamaan yang bersumberkan dari ajaran Islam, namun paradigma penelitian ini meletakkan Meujalateh sebagai bagian dari tradisi lisan Masyarakat Aceh. Tradisi lisan sendiri dapat dilihat sebagai suatu peristiwa budaya atau sebagai suatu bentuk kebudayaan yang diciptakan kembali untuk dimanfaatkan, dikembangkan, dan dilestarikan. Paradigma ini memungkinkan kajian Meujalateh melalui pendekatan holistik sehingga bisa mengungkap makna simbolik dari kegiatan komunal masyarakat tersebut.

**Kata Kunci:** *Ritual; Pandemi; Tradisi Lisan; Budaya Aceh*

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Meujalateh Pada Masyarakat Woyla Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal terhadap Pandemi)”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora;
6. Dosen Fakultas Adab dan Humaniora serta seluruh civitas akademika;
7. Geuchik dan Tokoh Masyarakat Ie Itam Baroh, Woyla;
8. Tgk Syarwani;
9. Tgk Mawardi;
10. Tgk Mustafa;
11. Azhari Aiyub;
12. Mellyan Nyakman;
13. Junaidi Mulieng;
14. Stakeholders dan seluruh Tim Peneliti yang terlibat;

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal salih.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 20 Oktober 2022

Ketua Peneliti,

**Reza Idria, SH.I, MA, Ph.D**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Kajian Terdahulu .....	4
F. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Ritual.....	9
B. Tradisi.....	9
C. Teori Fungsionalisme Malinowski .....	13
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	15
B. Pendekatan yang di Gunakan.....	16
C. Sumber Data.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data .....	20
1.Observasi .....	20
2.Wawancara Mendalam ( <i>Depth Interview</i> ).....	21
3.Dokumentasi .....	21
4.Lokasi Penelitian .....	22
5.Sampel Penelitian.....	22
6.Informan Penelitian .....	22
E. Teknik Analisis Data .....	23
1.Data Collections (Pengumpulan Data) .....	24
2.Data Reduction (Reduksi Data).....	24
3.Data Display (Penyajian Data .....	25
4. Verifying (Verifikasi) .....	25

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Dari Wabah Ke Bencana.....	27
B. Dari Bencana Ke Krisis.....	29
C. Pandemi Global, Respon Lokal: Bencana dan Agama .....	32
D. Menyelami Akar Bencana: Kembali Ke Normal ...	37
E. Gampong Ie Itam Baroh, Woyla Aceh Barat.....	42
F. Pandemi Covid-19 dan Meujalateh.....	43
G. Ritual Meujalateh Sebagai Simbol Komunal .....	55
H. Meujalateh Sebagai Kekayaan Tradisi Lisan .....	59
 <b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran-saran.....	68
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
 <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA PENELITI</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal tahun 2020 masyarakat Aceh menanggapi informasi penyebaran wabah covid-19 dengan reaksi yang beragam. Dari pemberitaan di media publik dan ekspresi di pelbagai ruang sosial kentara ada pihak yang meyakini wabah tersebut nyata, ada pula yang menyangkalnya. Perbedaan sikap masyarakat tersebut juga cermin dari tidak konsistennya informasi dan pola penanganan pandemi oleh otoritas. Namun bagi mereka yang percaya eksisnya virus corona sekalipun, respon yang ditunjukkan juga tidak seragam. Ada yang mengacu pada tatalaksana pengobatan modern, ada juga yang menggunakan ritual keagamaan. Saat covid-19 diumumkan sudah mengambil korban jiwa di Aceh pada medio Maret 2020,<sup>1</sup> keberagaman masyarakat dalam memilih cara sendiri-sendiri melindungi diri dan komunitasnya dari ancaman pandemi tersebut semakin muncul ke permukaan. Salah satu bentuk kegiatan untuk “menolak” bala corona dilaksanakan oleh masyarakat Woyla, Aceh Barat, dalam bentuk ritual yang dinamai Jalateh atau Meujalateh.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat arsip berita misalnya “Breaking News: Seorang Pasien Corona di Aceh Meninggal Dunia” yang tayang di media Serambi Indonesia pada tanggal 23 Maret 2020, <https://aceh.tribunnews.com/2020/03/23/breaking-news-seorang-pasien-corona-di-aceh-meninggal-dunia-di-rsuza>.

<sup>2</sup> “Tradisi Meujalateh dan Tungkat Bulee Jok Cara Unik Warga Woyla Usir Virus Corona”, Laporan warga Mustafa Ali Woyla yang ditulis untuk *Serambi Indonesia*, 10 April 2020. Arsip online bisa diakses di <https://aceh.tribunnews.com/2020/04/10/tradisi-meujalateh-dan-tungkat-bulee-jokcara-unik-warga-woyla-aceh-barat-usir-virus-corona>.

Penyelenggaraan ritual Meujalateh cukup spektakuler dan menyita perhatian banyak kalangan. Sekumpulan orang berpawai dengan membawa tongkat bambu yang diberi hiasan ijuk di setiap pucuknya. Peserta pawai berjalan dengan iringan doa dan mantra-mantra yang diucapkan dengan nada yang ritmis atau dalam bahasa lokal disebut nazam. Lafal utama yang mengiringi hentakan bambu adalah kalimat “Ya Latif”, frasa dalam Bahasa Arab yang berarti “Wahai Yang Melembutkan”. Kalimat tersebut yang diyakini masyarakat sebagai muasal nama Jalateh dan ritualnya disebut Meujalateh. Upacara Meujalateh ini dipercaya ampuh sebagai ritual pengusir segala sesuatu yang jahat bagi masyarakat. Tidak hanya mengusir wabah, Meujalateh juga dipraktikkan secara turun temurun untuk memindahkan ancaman hama dan makhluk halus.

Dari penelusuran kepustakaan, belum tersedia literatur yang memadai mengenai asal usul, tata cara, doa (mantra), tujuan dan implikasi dari pelaksanaan Meujalateh, terutama pada masa pandemi. Dari sejumlah informasi yang terkumpul selama pra-riset, asumsi sementara penulis ritual Meujalateh tersebut dilaksanakan dengan mengacu kepada pengetahuan yang ditransmisi secara turun temurun melalui tradisi lisan. Inilah alasan mendasar penelitian ini dilakukan dengan judul. **“Tradisi Meujalateh Pada Masyarakat Woyla Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal Terhadap Pandemi)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan ringkasan topik kajian di atas, rumusan masalah penelitian ini mengerucut dalam tiga pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana asal usul ritual *Meujalateh* sehingga menjadi tradisi masyarakat Woyla?
2. Bagaimana format pelaksanaan ritual *Meujalateh* dalam merespon pandemi covid-19?
3. Apa makna simbolik yang dikandung tradisi *Meujalateh*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana asal-usul *Meujalateh* sehingga menjadi tradisi yang otentik dari Woyla, Aceh Barat.
2. Untuk mendeskripsikan detail dan tata urutan pelaksanaan ritual *Meujalateh* dalam merespon pandemi covid-19.
3. Mengungkap makna dari simbol dan tujuan tradisi *Meujalateh*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk tambahan bagi khazanah ilmu pengetahuan.
2. Dari hasil penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan informasi-informasi ilmiah terhadap pengembangan teori antropologi dan sosiologi. Kemudian disamping itu juga dapat memberikan kontribusi positif kepada tokoh dan lembaga adat dalam menentukan pola yang tepat dalam mensosialisasikan *meujalateh* terhadap masyarakat Woyla Aceh Barat.

3. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kajian keilmuan dan masukan baru terhadap peneliti yang ingin meneliti.
4. Diharapkan kepada pihak masyarakat, mahasiswa dan generasi muda selanjutnya dapat menjadi bahan masukan serta dapat menjadi rujukan untuk dapat meningkatkan penelitian lanjutan.
5. Di samping itu hasil peneliti ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pemerintahan Aceh dalam hal kemajuan Aceh dimasa yang akan datang.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Dari penelitian terdahulu yang relevan, masing-masing peneliti mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau tolak ukur terhadap penelitian saat ini. Setelah peneliti membaca dan mengklarifikasi penelitian mengenai **Tradisi Meujalateh Pada Masyarakat Woyla Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal Terhadap Pandemi)**.

Ritual Tolak Bala sudah dipraktikkan secara turun temurun dalam Masyarakat Melayu sejak zaman dahulu.<sup>3</sup> Di Indonesia, nyaris dalam semua komunitas masyarakat bisa ditemukan kegiatan atau seremoni yang dipahami oleh pelaksananya sebagai kegiatan ritual tolak bala. Di beberapa tempat, kegiatan tersebut dianggap sebagai pengejawantahan

---

<sup>3</sup>Mohd. Taib Osman, *Bunga Rampai, Aspects of Malay Culture* (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1984).

4) Laporan PPIPKM Puslitpen LP2M UIN Ar-Raniry Tahun 2022

dari sinkretisme beragama.<sup>4</sup> Makna sinkretisme beragama di sini adalah mencampurkan kepercayaan nenek moyang (animisme) dengan ritual agama samawi. Penggunaan sudut pandang sinkretisme agama cenderung akan melihat sebuah praktik ritual dalam masyarakat sebagai produk dekaden,<sup>5</sup> namun kajian kebudayaan menawarkan sudut pandang lain dalam mencoba mengungkap makna holistik dari setiap kebiasaan masyarakat, terutama yang telah menjadi tradisi dan cara pandang hidup dari sebuah komunitas.<sup>6</sup> Penelitian ini berangkat dari sudut pandang kajian kebudayaan tersebut.

Ritual tidak dapat dipisahkan dari kerangka produk budaya dan komunitas yang memproduksi dan melestarikannya. Sosiolog Emile Durkheim (1965) memandang bahwa pelaksanaan ritual yang bersifat masal dan berkala berfungsi sebagai medium bagi para anggotanya untuk mengenal dan melegitimasi keanggotaan satu sama lain. Kajian ilmu sosial tentang ritual juga tidak bisa menafikan sumbangan besar Victor Turner dalam karya-karyanya seperti *The Ritual Proses; Structure and Anti-Structure* (1969) dan *The Forest of Symbol: Aspects of Ndebu Ritual* (1975).

Kajian ritual yang dianalisis Turner sebagian besar terkait dengan system kepercayaan dan refleksi budaya Suku Ndembu di Zambia, Afrika. Seperti Durkheim, kajian Turner tentang ritual menekankan keseluruhan kesatuan kelompok untuk mengatasi pertentangan,

---

<sup>4</sup>Hasbullah, dkk, 2017, "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu: Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan", Vol. 25, No. 1. Jan, pp. 83-100.

<sup>5</sup>Mulder, Niels, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

<sup>6</sup>Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001).

kontradiksi dan beban yang ada dalam masyarakat demi membentuk kesatuan kelompok sosial yang kuat. Bagi para ilmuwan sosial yang mengikuti garis Durkheim-Turner, ritual bagi masyarakat adalah tempat menyalurkan atau melepaskan energi atas tekanan kehidupan keseharian melalui nilai-nilai agama.

Ritual tersebut bukanlah “seremoni kosong”, karena dilestarikan demi menciptakan kondisi yang teratur dalam hidup manusia.<sup>7</sup> Tekanan dalam kehidupan sehari-hari bisa bersumber dari bencana kemanusiaan seperti perang hingga bencana alam seperti gempa dan munculnya wabah penyakit.<sup>8</sup>

Munculnya pandemi covid-19 menggalakkan kembali pelaksanaan ritual-ritual budaya keagamaan di Indonesia sebagai respon terhadap penyebaran wabah tersebut. Kajian yang dilakukan oleh Tania Suara Ning Tyas, dkk yang berjudul “Budaya Slametan Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi Covid 19” (2020) misalnya menyingkap bagaimana ritual slametan digunakan oleh masyarakat Jawa untuk memunculkan ketentraman.

Temuan Abdul Fakhri dkk<sup>9</sup> ritual digunakan sebagai teknik menurunkan kecemasan selama pandemic. Upacara tersebut juga dipercaya bisa mengusir sifat jahat dari virus corona. Selanjutnya penelitian Fitriatul Hasanah dkk dengan judul “Covid Adalah Pageblug: Makna Dan Respon Masyarakat Terhadap Pandemi Di Desa Pancasila,

---

<sup>7</sup>Solikhin, Muhammad, *Ritual Kematian Islam Jawa; Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2010).

<sup>8</sup>Hefner, Robert W., 1985, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, Princeton: Princeton University Press.

<sup>9</sup>Fakhry, Abdul, dkk, “Ritual Ibadah sebagai Upaya Penurunan Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19”, dalam PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi, Vol.2 (2020).

Sukoreno Jember” (2021) mendeskripsikan dampak Covid-19 yang berkontribusi terhadap transformasi sosial masyarakat Desa Pancasila, Jember.

Di Aceh, sejak awal pandemi telah pula muncul beragam upacara dalam masyarakat untuk mengusir wabah corona, namun selain informasi dari berita maupun media sosial belum ada satu kajian komprehensif tentang bentuk dan isi upacara ritual tolak bala selama pandemi covid-19. Penelitian yang ditulis oleh Eddy Munawar yang berjudul “Studi Perilaku Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” misalnya tidak menyinggung ritual Meujalateh sebagai bentuk perilaku masyarakat Aceh dalam merespon wabah covid-19.<sup>10</sup>

Studi-studi terdahulu tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang telah saya lakukan. Kegiatan Meujalateh, berdasarkan yang saya amati, termasuk upacara ritual karena secara permukaan sudah mengandung unsur-unsur agama, dilakukan secara masal dan berkala. Namun dalam pembahasan penelitian saya juga akan membangun paradigma dan meletakkan Meujalateh sebagai bagian dari tradisi lisan Masyarakat Aceh. Tradisi lisan itu sendiri dapat dilihat sebagai suatu peristiwa budaya atau sebagai suatu bentuk kebudayaan yang diciptakan kembali untuk dimanfaatkan, dikembangkan, dan dilestarikan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Munawar, Eddy, “Studi Perilaku Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”, prosiding the 2nd Seminar on Population, Family and Human Resources, available online <https://eprints.latbangdjogja.web.id/147/3/03.%20KTI%20POP%20-%20Prosiding.pdf>

<sup>11</sup>Pudentia, Maria PSS, dkk, Maestro Tradisi Lisan, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI & ATL, 2008).

## F. Sistematika Penulisan

Untuk sampai kepada tujuan pembahasan selanjutnya, maka disusunlah secara sistematis penelitian ini yang terdiri dari beberapa bab, dan setiap bab dibagi dalam beberapa pasal, selain dari abstraksi, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran maka dimuat sistematika pembahasa sebagai kerangka dasar pemikiran secara global adalah sebaga berikut:

Bab I, mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan diakhiri dengan garis besar isi penelitian.

Bab II, merupakan landasan teori yang mencakup sekilas tentang ritua, tradisi dan teori fungsionalisme Malinowski.

Bab III, metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, lokasi penelitian, sampel penelitian, informan penelitian dan teknik analisis data yang meliputi data collections (pengumpulan data), data reductions (reduksi data), data display (penyajian data), dan *Verifying* (Verifikasi).

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari Wabah ke Bencana, Dari Bencana ke Krisis, Pandemi Global, Respon Lokal: Bencana dan Agama, Menyelami Akar Bencana: Kembali ke Normal?, Gampong Ie Itam Baroh, Woyla, Aceh Barat, Pandemi Covid-19 dan Meujalateh, Ritual Meujalateh sebagai Simbol Komunal, dan Meujalateh sebagai Kekayaan Tradisi Lisan

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Definisi operasional suatu konsep yang dikemukakan oleh setiap peneliti dapat berbeda meskipun istilah yang ditampilkan terkadang serupa. Oleh karena itu, perlu dijelaskan beberapa definisi konsep sebagai acuan dalam laporan penelitian ini. Ada dua definisi operasional yang penulis gunakan sebagai landasan konseptual penelitian yakni ritual dan tradisi lisan.

#### **A. Ritual**

Ritual adalah segala aktivitas dengan tujuan simbolis untuk upacara keagamaan, umumnya dalam bentuk tindakan seremonial. Pendapat lain menyatakan bahwa “ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melaksanakan upacara keagamaan atau upacara penting atau tata cara dalam melakukan upacara, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan” (Sukendar 2010: 28-29).<sup>12</sup> Salah satu kualitas ritual ada di pengulangannya. Menurut Helman “ritual terorganisir dari kata, gerak, benda dan tempat yang dirancang secara keseluruhan untuk mempengaruhi yang di sekitar pelakunya”.<sup>13</sup>

#### **B. Tradisi**

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradire* artinya menyerahkan. Ditinjau dari sudut sejarah tradisi merupakan adat istiadat ritus-ritus, ajaran-ajaran sosial, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan, perilaku dan sebagainya yang diwariskan dari generasi ke

---

<sup>12</sup>Sukendar, dkk, *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Kasus Pelestarian Sumber Daya Air di Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen)*, Laporan Penelitian, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), h. 28-29.

<sup>13</sup>Helman, Cecil., *Culture, Health and Illness* (Wright Pub, Bristol, London 1984), h. 123.

generasi. Ia merupakan unsur warisan sosio kultural yang dilestarikan dalam masyarakat dalam kurun waktu yang panjang.<sup>14</sup> Tradisi bahagian dari budaya, budaya itu sendiri merupakan ekpresi jiwa manusia yang lahir dari hasil cipta rasa dan karya mereka. Tradisi adalah kesinambungan sejarah masa lalu sedangkan modern adalah khusus masa kini dan putus hubungan dengan masa lalu. Basis tradisi adalah kaitan antara masa lalu dan masa kini. Apabila kaitan tidak ada maka tradisi tidak mungkin terjadi. Tradisi menjadi adat dan norma sosial apabila masyarakat itu sendiri melakukannya secara berulang-ulang memelihara dan melestarikannya.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah „*Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.<sup>15</sup> Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah

---

<sup>14</sup>Loren Bagus, *Kamus Filsafat* ( Jakarta: Gramedia, 2000), h. 1115-1116.

<sup>15</sup>Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut: Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), h. 121

budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi.<sup>16</sup>

Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu ter update mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.<sup>17</sup>

Menurut Piotr Sztompka bentuk Tradisi ada dua macam: *pertama* berbentuk fisik atau materi dan *kedua* berbentuk ide atau gagasan. Bentuk materi disalurkan dan dilestarikan melalui benda sedangkan bentuk gagasan disalurkan melalui komunikasi ingatan.<sup>18</sup> Kedua macam bentuk tradisi ini baik bentuk materi benda-benda tertentu yang sudah dianggap sakral dan bentuk gagasan seperti sistem religi dan upacara keagamaan, keyakinan, pengetahuan, simbol, norma dan nilai, pewarisannya pertama sekali direkam melalui lisan dan dilestarikan oleh keluarga dan masyarakat dan kemudian yang kedua pelestariannya melalui rekaman tulisan dan media cetak kemudian disimpan di perpustakaan.

---

<sup>16</sup>Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 249.

<sup>17</sup>Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa...*, h. 249.

<sup>18</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* Terjemahan Ali Mandan, (Jakarta: Prenada, 2005,) h. 66-67.

Hubungan antara tradisi material dan tradisi gagasan saling berinteraksi dan saling terkait. Apabila melihat sebuah sesajen yang diletakkan pada suatu tempat maka pikiran akan teringat kepada upacara pemujaan yang dilakukan oleh seorang individu atau masyarakat. Kesimpulannya adalah tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu dan benar-benar masih ada, tidak terputus tidak dihancurkan, dirusak dibuang dan dilupakan . Antara tradisi material dan gagasan saling berinteraksi dan saling terkait, bahkan tradisi material digunakan sebagai sarana dalam berhubungan dengan yang suci dan gaib.

Tradisi secara umum diartikan sebagai praktik kebudayaan yang diwarisi dari generasi ke generasi dan dapat diklaim kepemilikan oleh satu komunitas. Tradisi berfungsi sebagai *living law* bagi sebagian masyarakat, dimaknai sebagai cara pandang hidup jadi tidak ditulis namun terus ditransmisikan melalui lisan secara turun temurun. Dari sini muncul istilah tradisi lisan. Menurut Pudentia (2008) ingatan kolektif yang dimiliki oleh satu kelompok masyarakat adalah sumber tradisi lisan. Ingatan tersebut bisa mencakup apa saja dari ritual pengobatan, upacara agama, teknologi tradisional, sistem hukum hingga tata cara perkawinan adalah bagian yang terus berlanjut karena eksisnya tradisi lisan. Ritual Meujalateh berisi rangkaian bacaan berisi doa, nasehat dan lagu yang dihafal secara turun temurun. Landasan konsep ini membantu menjelaskan makna simbolik dari gerak, narasi, dan ritme dari ritual Meujalateh sehingga penelitian ini bisa menangkap fungsi serta tujuannya. Sebagai sebuah ritual yang memiliki makna serta telah dilakukan dengan cara turun temurun dengan tata cara yang disepakati, Meujalateh adalah bagian dari warisan budaya tak benda (WBTB) atau *intangible cultural heritage* yang dimiliki oleh komunitas masyarakat yang berdiam di Aceh Barat.

Teori yang berorientasi kepada upacara agama di pelepori oleh W. Robertson Smith. Menurutnya bahwa dalam mempelajari agama tidak hanya berpangkal pada analisa sistem keyakinan dan doktrin dari religi tetapi berpangkal pada upacaranya. Alasannya bahwa dalam banyak agama upacaranya tetap meskipun latar belakang keyakinan dan doktrinnya berubah. Agama tidak hanya dilihat dari segi keyakinan dan doktrin akan tetapi agama penting dibidik dari segi upacaranya. Dia berkata bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi dan agama yang memerlukan studi dan analisa khusus. Upacara religi atau agama yang biasanya dilakukan oleh banyak warga pemeluk agama yang berasangkutanan bersama sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat dan solidaritas dengan Tuhan.<sup>19</sup> Uraian di atas memperlihatkan bahwa yang dimaksud tradisi dalam kajian ini adalah tradisi dalam upacara agama atau ritus-ritus.

### C. Teori fungsionalisme Malinowski

Dalam teori fungsionalisme yang disebutkan Malinowski<sup>20</sup> menganggap bahwa budaya itu berfungsi bila terkait dengan kebutuhan dasar manusia, hal ini menjadi dasar teori fungsi dan unsur-unsur tradisi digunakan untuk memenuhi tradisi itu sendiri dan juga kebutuhan-kebutuhan akan naluri manusia, kebutuhan makan dan minum, kebutuhan akan hiburan dan sebagainya.

---

<sup>19</sup>W. Robertson Smith adalah Antropolog pertama yang melihat agama dari segi “upacaranya” dimana sebelumnya teori-teori agama hanya dilihat dari segi keyakinan dan doktrin. Dalam Koentjaraningrat, *Sejarah...*, h. 67-68.

<sup>20</sup>Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), h. 124-125

Teori fungsional memberikan makna bahwa tradisi *meujalateh*. Memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena manfaatnya memberikan dampak yang besar terhadap kelangsungan hidup manusia, masyarakat setempat beranggapan bahwa tradisi *meujalateh* memberikan manfaat religius yang mendalam yang bisa memulihkan kepada keadaan sebelumnya, bahwa kepercayaannya tradisi dipercayai oleh masyarakat setempat bisa membantu masyarakat ketika dalam musibah besar dalam nagari dan salah satu upaya yang dilakukan adalah melaksanakan budaya *meujalateh* atau tolak bala.

Selanjutnya tradisi *meujalateh* atau tolak bala juga dilaksanakan oleh masyarakat Aceh Barat. Masyarakat Aceh Barat melakukan *meujalateh* untuk menolak wabah virus corona dengan sebuah tradisi yang unik. *meujalateh* ini dilakukan pada Bulan Syafar karena banyak diyakini dengan banyaknya wabah yang berdatangan seperti wabah taun atau wabah yang menyerang ternak. Sehingga mereka melakukan tradisi yang disebut *meujalateh* atau *pawai* sambil baca nazam isinya laatif yang dilaksanakan pada malam hari dengan mengikuti sertakan obor. Lalu disertai dengan menghentak-hentak tongkat bambu yang diisi kerikil dan dipasang serat ijuk aren padabagian atas, sehingga suara hentakan yang dihasilkan itu digunakan untuk menakuti setan atau wabah. Pada sesi akhir, semua tongkat bambu itu kemudian dikumpulkan dan dihanyutkan kealiran sungai. Tradisi ini merupakan sudah turun temurun dan digelar masyarakat Desa Ie Itam Baroh Woyla.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses, rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.<sup>21</sup> Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian merupakan suatu hal yang akan menentukan efektifitas dan sistematisnya sebuah penelitian. Suatu penelitian dirancang dan diarahkan guna memecahkan suatu masalah atau problem statemen tertentu. Dalam konteks ini, penelitian berfungsi sebagai alat untuk memecahkan suatu masalah. Suatu penelitian berkepentingan dengan penemuan baru, jadi bukan sekedar mensintesis atau mereorganisasi hal-hal yang telah diketahui sebelumnya, di sini penelitian berfungsi sebagai sebuah inovasi.<sup>22</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Fokusnya pada *Tradisi Meujalateh Pada Masyarakat Woyla Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal Terhadap Pandemi)*. Penggunaan pendekatan metode penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan penelitian yang diteliti berdasarkan latar sosialnya.

---

<sup>21</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 36.

<sup>22</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 1.

(*natural setting*), Lexy J. Moleong.<sup>23</sup> Maksud natural dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya.<sup>24</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang *Tradisi Meujalateh Pada Masyarakat Woyla Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal Terhadap Pandemi)* berdasarkan sudut pandang dan penilaian masyarakat dilapangan. Atas deskripsi tersebut ditarik pemahaman mengenai fenomena yang berkembang di dalam masyarakat.

## **B. Pendekatan yang di Gunakan**

Secara harfiah, fenomenologi berasal dari kata *pahainomenon* dari bahasa Yunani yang berarti gejala atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Istilah fenomena dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu fenomena itu selalu menunjuk keluar dan fenomena dari sudut pandang kesadaran kita. Oleh karena itu, dalam memandang suatu fenomena kita harus terlebih dulu melihat penyaringan atau ratio, sehingga menemukan kesadaran yang sejati.

Fenomenologi ini berasal dari filsafat yang mengelilingi kesadaran manusia yang dicetuskan oleh Edmund Husserl (1859-1938) seorang filsuf Jerman. Pada awalnya teori ini digunakan pada ilmu-ilmu sosial. Menurut Husserl ada beberapa definisi fenomenologi diantaranya yaitu:

1. Pengalaman subjektif atau fenomenologikal.

---

<sup>23</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 4.

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 11.

2. Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

Teori ini merupakan hasil dari perlawanan teori sebelumnya yang memandang sesuatu dari paradigma ketuhanan. Jadi secara sederhana, fenomenologi diartikan sebagai sebuah studi yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius. Lebih lanjut, Martin Heidegger berpendapat tentang fenomenologi<sup>25</sup> bahwa manusia tidak mungkin memiliki “kesadaran” jika tidak ada “lahan kesadaran”, yaitu suatu tempat, panorama atau dunia agar “kesadaran” dapat terjadi di dalamnya yang berujung pada eksistensi yang bersifat duniawi.

Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori. Studi ini dapat ditekankan pada kondisi mengapa seseorang ingin seperti ini dan menginterpretasikan hidup mereka berdasarkan sudut pandang yang mereka pahami. Studi ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan sebuah fenomena spesifik yang mendalam dan diperolehnya esensi dari pengalaman hidup partisipan pada suatu fenomena.

---

<sup>25</sup>Abdul Mujib, “Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam” dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Desember 2015, h. 167-183.

Ada hal yang harus diperhatikan dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Banyak peneliti kontemporer yang mengklaim menggunakan pendekatan fenomenologi tetapi mereka jarang menghubungkan metode tersebut dengan prinsip dari filosofi fenomenologi.<sup>26</sup> Hal ini perlu digaris bawahi agar kualitas penelitian fenomenologi yang dihasilkan memiliki nilai dan hasil standar yang tinggi. Untuk menuju ke hasil tersebut, penelitian fenomenologi harus memperhatikan ciri-ciri yang melingkupinya, yaitu sebagai berikut:

1. Mengacu pada kenyataan.
2. Memahami arti peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.
3. Memulai dengan diam.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi juga memiliki karakteristik yang melekat di dalamnya. Dalam menggali data pada pendekatan ini dibantu dengan disiplin ilmu yang lain, seperti sejarah, arkeologi, filologi, psikologi, sosiologi, studi sastra, bahasa, dan lain-lain. Fenomenologi sebagai metode penelitian juga memiliki beberapa keuntungan atau kelebihan. Pertama, sebagai metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya.

Dalam kondisi ini, kita sebagai peneliti harus mengesampingkan terlebih dahulu pemahaman kita tentang agama, adat, dan ilmu

---

<sup>26</sup>Sohn, dkk, "Hearing The Voices of Students and Teachers: A Phenomenological Approach to Educational Research" *Journal Qualitative Research in Education*, Vol. 6 No. 2, Juni 2017, h. 237.

pengetahuan agar pengetahuan dan kebenaran yang ditemukan benar-benar objektif. Kedua, metode ini memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek lain. Artinya, pendekatan ini menekankan pada pendekatan yang holistik dan tidak parsial sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu objek.

### **C. Sumber Data**

Dalam penelitian yang menjadi sumber data adalah Geuchik Ie Itam Baroh, Woyla dan unsur-unsurnya serta tokoh Masyarakat dan masyarakat Ie Itam Baroh, Woyla. Adapun Data-data dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Data Primer, merupakan data yang berhubungan dengan variabel peneliti dan diambil dari responden hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Dalam hal ini penulis bekerja sama dengan Geuchik Ie Itam Baroh, Woyla dan unsur-unsurnya serta tokoh Masyarakat dan masyarakat Ie Itam Baroh, Woyla.
- b. Data Sekunder, merupakan data pendukung yang berasal dari buku arsip, jurnal, dan data-data yang mendukung penelitian ini.
- c. Kepustakaan, sumber data kepustakaan diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini dan terutama dipergunakan untuk menyusun kerangka berpikir peneliti dalam menuangkan konsep yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang valid dan relevan, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Hal ini dimaksud agar metode yang satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi. Berikut merupakan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data:

##### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala subjek yang diteliti.<sup>27</sup> Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera.<sup>28</sup>

Sebagai metode ilmiah, menurut Kartini, bahwa observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.<sup>29</sup> Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki.<sup>30</sup> Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti

---

<sup>27</sup>Winaryo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 162.

<sup>28</sup>Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 80.

<sup>29</sup>Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 157.

<sup>30</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 136.

*Tradisi Meujalateh Pada Masyarakat Woyla Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal Terhadap Pandemi).*

b. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara, dengan kata lain, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.<sup>31</sup>

Jadi peneliti melakukan wawancara dengan para informan Geuchik Ie Itam Baroh, Woyla dan unsur-unsurnya serta tokoh Masyarakat dan masyarakat Ie Itam Baroh, Woyla mengenai tentang *Tradisi Meujalateh Pada Masyarakat Woyla Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal Terhadap Pandemi).*

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik memperoleh data dari kumpulan dokumen-dokumen yang ada pada benda tertulis, seperti, buku, buletin, catatan harian, dan sebagainya.<sup>32</sup> Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang terkait dengan *Tradisi Meujalateh Pada Masyarakat Woyla Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal Terhadap Pandemi).*

---

<sup>31</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi...*, h.137.

<sup>32</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi...*, h.138.

#### d. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi Gampong Ie Itam Baroh, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat. Warga kampung tersebut adalah kelompok masyarakat yang melaksanakan ritual tolak bala *Meujalateh* sebagaimana peneliti gambarkan di bagian pendahuluan laporan ini.

Dari data-data penelitian lapangan yang sudah peneliti kumpulkan, ritual tersebut telah dilakukan secara turun temurun oleh warga Ie Itam Baroh berdasarkan kalender musim tanam yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Untuk tahun 2022 pelaksanaan kegiatan ritual tolak bala akan dilaksanakan pada akhir bulan April 2022. Untuk memperoleh gambaran menyeluruh prosesi pelaksanaan *Meujalateh* serta menyingkap makna simbolik dari setiap tahap ritual tersebut, peneliti mengunjungi Gampong Ie Itam Baroh dari tanggal 23 hingga 26 Mei, 2022.

#### e. Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang ada. Adapaun sampel peneliti dalam penelitian yaitu berasal dari kalangan masyarakat Gampong Ie Itam Baroh, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat.

#### f. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Misalnya pada penelitian tentang *Tradisi Meujalateh Pada Masyarakat Woyla Aceh Barat*

(*Tradisi Lisan dan Respon Lokal Terhadap Pandemi*), maka orang yang di pilih adalah orang-orang yang betul paham akan masalah yang di kaji, seperti Geuchik Ie Itam Baroh, Woyla dan unsur-unsurnya serta tokoh Masyarakat dan masyarakat Ie Itam Baroh, Woyla.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data dengan tujuan mendapat hasil yang baik. Analisis data ini bersifat induktif, penulis melakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengklasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan sehingga peneliti menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Teknik analisis data dipandang cukup penting untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dari informan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data yang bersifat kualitatif dengan deskriptif analitik non statistik. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan hasil penelitian yang berhubungan dengan *Tradisi Meujalateh Pada Masyarakat Woyla Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal Terhadap Pandemi)*. Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan mulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.<sup>33</sup> Adapun langkah-langkahnya dalam teknik analisis data sebagai berikut:

---

<sup>33</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expeded Source Book: Quality Data Analysis, Qualitative*, terj. Tjetjep Rohendi Rohid, *Analisis Data*

## 1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Data dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi), yaitu merupakan penggabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, maupun dengan menggunakan dokumen. Semakin banyak data yang terkumpul, maka hasil penelitian yang di dapat semakin valid.<sup>34</sup>

Hasil yang telah dilakukan oleh peneliti dalam metode pengamatan, yaitu peneliti melihat serta memahami secara langsung *Tradisi Meujalateh Pada Masyarakat Woyla Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal Terhadap Pandemi)*. Kemudian peneliti melakukan metode wawancara dengan para informan seperti Geuchik Ie Itam Baroh, Woyla dan unsur-unsurnya serta tokoh Masyarakat dan masyarakat Ie Itam Baroh, Woyla. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti berusaha mempelajari secara mendalam untuk mencari tahu tentang bagaimana proses *Tradisi Meujalateh Pada Masyarakat Woyla Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal Terhadap Pandemi)*.

## 2. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, dengan demikian, data perlu dicatat secara sistematis. Kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang utama, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data

---

*Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), h. 12.

<sup>34</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expedient...*, h. 93.

berikutnya jika itu diperlukan. Peneliti harus fokus pada data yang telah direduksi.<sup>35</sup>

### 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data. Penyajian data dapat berupa tabel, atau bentuk kumpulan kalimat. Melalui penyajian data dalam bentuk *display*, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. *Display* data. dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

### 4. *Verifying* (Verifikasi)

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan keadaan di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>36</sup>

Membuat kesimpulan (*verifikasi*) dengan melihat kembali pada reduksi data maupun *display* data, sehingga dengan demikian kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data dengan tujuan

---

<sup>35</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expeded...*, h. 96.

<sup>36</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expeded.*, h. 97.

mendapat hasil yang baik. Analisis data ini bersifat induktif, penulis melakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengklasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan sehingga peneliti menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Teknik analisis data dipandang cukup penting untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dari informan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Dari Wabah ke Bencana**

Sebagai penyakit, wajar jika pada awalnya Covid-19 dominan dibahas dari sudut pandang medis. Di Indonesia misalnya, minggu-minggu pertama tahun 2020 sebagian kecil diantara kita yang kebetulan menonton cuplikan video-video yang beredar dari Wuhan bergegas mencari tahu apa gejala terjangkit Covid-19, bagaimana rupa virus corona yang menjadi penyebabnya, bagaimana mengobati si sakit dan apa upaya mencegah yang sehat tidak terpapar.

Bagaimanapun, lebih banyak orang yang menganggap virus tersebut bukan ancaman serius. Presiden, wakil dan jajaran kabinetnya bergantian membantah virus corona bisa menyebar di Indonesia. Klaim Covid-19 adalah “flu biasa”, bahwa orang Indonesia punya daya tahan terhadap virus karena terbiasa “makan nasi kucing”, “cuaca panas” hingga “doa para kyai dan bacaan qunut” kelak mengisi direktori memori kita mengenang keterlambatan respon negara mengantisipasi wabah ini. Fenomena tersebut tentu bukan hanya terjadi di kalangan politisi Indonesia tetapi juga di negara-negara di Eropa dan Amerika. Kenyataan yang membuka kedok bahwa klaim kemajuan dan modernitas tidak serta merta berbanding lurus dengan keyakinan elit politik terhadap sains.

Hanya dalam hitungan beberapa minggu setelah diumumkan status kedaruratan oleh otoritas kesehatan dunia, Covid-19 yang juga

dikenal sebagai virus dengan kategori sangat baru (novel),<sup>37</sup> mengklaim posisinya sebagai satu wabah paling mematikan abad ke-21. Pakar pandemi Alanna Sheikh (2020) menjelaskan bahwa seperti halnya H5N1, SARS atau MERS yang pernah merebak sebelumnya, Covid-19 adalah virus tipe A yang bersifat *zoonotic*. Artinya virus tersebut menyebar dari binatang ke manusia, lalu dari manusia ke manusia. Wabah dengan sifat *zoonotic* sangat sulit diberantas karena mereka punya kemampuan bergantung kepada struktur alamiah pembawanya (*virus carrier*).<sup>38</sup>

Covid-19 punya satu keistimewaan lebih dibanding virus jenis corona lain, yakni bergerak lebih cepat ketika bertransmisi antar manusia. Begitu virus tersebut hinggap di tubuh seseorang, ia akan menjadikan orang tersebut sebagai medium dan hidup dengannya dengan perkiraan waktu antara 14 hingga 28 hari. Badan Kesehatan Dunia WHO menyepakati bahwa 20% setelah terjadi interaksi Covid-19 langsung melaju ke paru-paru dan siap menyebabkan berbagai masalah pernafasan. Dari batuk kering, demam, lalu sesak nafas akibat kondisi pneumonia fatal.

---

<sup>37</sup>Pakar kesehatan global Alanna Sheikh dalam kuliahnya yang disiarkan laman TedXSMU pada tanggal 12 Maret 2020 menjelaskan makna novel yang melekat pada Covid-19 menunjukkan ini jenis virus Corona yang tidak dikenal sebelumnya. Sampai Desember 2019 ilmuwan hanya mengenal 6 macam virus Corona. SARS, juga MERS, adalah bagian dari (keluarga) virus Corona. Covid-19 adalah virus Corona ke-7. Informasi utama tentang Corona dan pandangan yang menginspirasi artikel ini merujuk kepada ceramah Alanna Sheikh. Lihat, Alanna Sheikh "Coronavirus is Our Future" <https://www.youtube.com/watch?v=Fqw-9yMV0sI>, terakhir diakses 28 April 2020.

<sup>38</sup>Kelelawar dan tikus, misalnya, punya kemampuan khusus menampung dan membawa virus yang bisa menjangkiti manusia, namun bukan hanya mereka hewan dengan keahlian tersebut. Covid-19 diduga mulai menjangkiti manusia dari pasar hewan di Wuhan, Cina.

Anomalinya, banyak sekali laporan orang terinfeksi Covid-19 dengan gejala sangat ringan bahkan kadang tanpa gejala sama sekali. Kondisi tanpa gejala, meliputi nyaris 80% pengidapnya, menjadi salah satu alasan kenapa sejak awal sulit sekali melacak sebaran wabah ini. Angka pasti orang yang terpapar Covid-19 tidak bisa dipastikan ketika orang tanpa gejala tidak ke dokter dan tidak terekam dalam system. Yang pasti, mereka yang terkena meski tanpa gejala tetap menjadi pembawa petaka bagi orang-orang dengan resiko tinggi seperti para manula dan orang-orang dengan penyakit bawaan. WHO hanya menyatakan tiga cara melandaikan kurva dampak wabah ini yakni dengan cara pemeriksaan (*test*), penelusuran (*trace*) dan penatalaksanaan (*treat*) bagi yang terkena. Ketiga hal tersebut tidak gampang, karena sangat tergantung pada ketersediaan sumber daya dan laju waktu.

## **B. Dari Bencana ke Krisis**

Medio Maret 2020, rumah sakit-rumah sakit di Italia, Spanyol, beberapa negara di Timur Tengah dan Amerika Latin menunjukkan kesulitan menangani kiriman orang-orang yang terpapar Covid-19. Asumsi-asumsi tentang suhu cuaca yang bisa mencegah penyebaran virus segera terbantahkan. Eropa yang sedang di penghujung musim dingin atau Ekuador yang sedang di titik panasnya bersamaan menyaksikan bagaimana satu persatu warganya menjemput maut dengan status positif Covid-19. Perlahan semua orang menyadari tidak ada negara yang aman dari jangkauan Covid-19. Sementara, spekulasi tentang jenis obat dan penatalaksanaan terus mengalami simpang siur, sama kaburnya dengan informasi bagaimana sebenarnya virus tersebut

bekerja dan berapa lama ia bertahan. Dari masalah kesehatan wabah Corona berubah menjadi krisis.

Pemerintah di pelbagai negara memproklamkan keadaan krisis. Dari krisis medis, humbalang wabah Corona perlahan beralih menjadi krisis ekonomi, politik, budaya, agama dan mental. Krisis adalah kata yang berasal dari Bahasa Yunani “κρίσις” yang berarti peristiwa yang terjadi dengan skala dan dampak yang mengguncang dari individu, kelompok dan populasi manusia yang lebih luas. Dalam kondisi krisis, segala sesuatu yang bukan merupakan kebiasaan sebelumnya berubah menjadi “*the new normal*.” Ketidakpastian dan tanda tanya yang ditimbulkan oleh dampak Covid-19 perlahan menciptakan kondisi “dunia terbalik.” Relasi sosial berubah, symbol dan tata krama berubah, cara dan jadwal beribadah juga berubah. Tidak mengherankan jika kini kita mendengar seruan berdoa datang dari para ilmuwan, sementara agamawan bergegas mengutip data ilmiah.

Harapan memperlambat penyebaran wabah dan meminimalisir implikasinya terpukul mundur dengan kenyataan negara-negara di dunia tidak punya kapasitas yang sama dalam mengidentifikasi paparan, menyediakan sumber daya penanganannya atau kemampuan mengumpulkan data valid dan melaporkan pada otoritas kesehatan dunia. Variasi dalam kapasitas tersebut punya konsekuensi lebih besar bagi terjadinya bencana global. Ekonomi di pelbagai negara perlahan lumpuh dengan terbatasnya ruang transaksi dan aktivitas. Harga minyak dunia jatuh ke level minus. Pasar-pasar modal bertumbangan. Jutaan orang kehilangan pekerjaan. Kemiskinan dan kelaparan mengintai. Di Timur atau Barat, fenomena serupa terlihat. Menjelang akhir April 2020,

misalnya, sekitar 30 juta orang di Amerika mendaftarkan diri sebagai pengangguran karena mereka mendadak kehilangan pekerjaan.<sup>39</sup>

Di lima benua, negara sebagai institusi yang menjadi tumpuan warganya menghadapi serangan wabah kebanyakan menunjukkan wajah aslinya sebagai organisasi politik tambun yang lamban, dipenuhi oleh politisi kriminal yang semakin menunjukkan perilaku korupnya ketika wabah mulai membunuh satu persatu warganya. Saat rakyat makin sadar betapa besar tantangan yang disebabkan oleh makhluk kecil tak kasat mata seperti virus Corona, juga makin tampak yang tidak dimiliki negara adalah kepemimpinan. Para politisi yang menyebut diri pemimpin, setelah berbulan-bulan sebelumnya muncul dengan reaksi penolakan terhadap fakta wabah, memilih tiarap karena tidak siap dengan kondisi darurat. Rumah sakit-rumah sakit di pelbagai negara tersebut akhirnya bertekuk lutut melambatkan bendera putih karena tidak mampu mengimbangi daya destruktif Covid-19.

Di permukaan, Corona memang dianggap semacam virus demokratik yang bisa menulari siapa saja. Menjangkiti artis hingga pangeran-pangeran di monarki Timur dan Barat, dari supir taxi hingga perdana menteri. Tapi daya bunuh virus tetap menysasar lapis sosial paling bawah. Lapisan yang sedianya harus mendapat perhatian khusus negara. Lagi-lagi Corona membuka tabir kesenjangan yang diakibatkan oleh lemahnya negara dan ekonomi kapitalis yang dominan diadopsinya. Sejak pertamakali diumumkan ke publik, angka kematian akibat Covid-19 paling banyak dialami oleh mereka yang miskin dan ras yang

---

<sup>39</sup>Lihat the Guardian "Another 3,8 Million Americans Lose Jobs..." <https://www.theguardian.com/business/2020/apr/30/us-unemployment-americans-jobless-coronavirus-pandemic>, terakhir diakses 30 April 2020

termarjinalisasi, seperti halnya orang miskin kulit hitam di Amerika dengan persentasi nyaris 80% dari total yang terpapar.

Covid-19 bagi saya adalah cermin kelemahan negara modern, sebagai institusi dan gagasan, dalam berhadapan dengan krisis. Kita terkejut bukan lagi karena belum ditemukannya vaksin tapi pada kenyataan negara yang mengutip pajak dari rakyatnya ternyata tidak punya daya, bahkan sekadar untuk mencukupi masker dan peralatan proteksi diri dasar lainnya yang harus dimiliki petugas medis. Belum lagi bicara pelindung diri untuk seluruh masyarakat awam. Indonesia, seperti banyak negara lainnya, menggantungkan harapan pada peralatan-peralatan yang selama ini bisa diorder dari Cina karena ongkos produksinya yang murah. Namun ketika Cina sendiri menjadi episentrum dari wabah ini, negara-negara yang memiliki ketergantungan dengannya serta merta belingsatan memadamkan krisis di rumah sendiri. Yang semula hanya krisis kesehatan, karena lamban dan tidak tertangani untuk menutupi kondisi tidak terbinanya mata rantai supply kesehatan, Covid-19 terus merambah dan menimbulkan krisis dalam dimensi sosial kemasyarakatan lainnya.

### **C. Pandemi Global, Respon Lokal: Bencana dan Agama**

Globalisasi yang ditandai dengan arus orang, barang dan informasi yang cepat tentu menjadi salah satu faktor penting kenapa pandemi modern ini menyebar begitu cepat. Awalnya kita sempat percaya bahwa wabah tersebut berhasil dilokalisir di Wuhan, Cina. Ilmu pengetahuan dan kekuatan tiran yang dimiliki Cina membuat banyak

orang menduga bahwa negara itu akan mampu membatasi gerak wabah seperti mereka membungkam lawan-lawan politiknya.

Namun sejak Februari 2020 dunia dihujani laporan meningkatnya kurva jumlah orang terinfeksi dan angka kematian massal yang disebabkan. Angka-angka konstan tersebut serentak menyentak saraf tegang umat manusia. Pada tanggal 16 Maret 2020 pakar pandemik dari Imperial College merilis perkiraan kematian akan mencapai 50 juta jiwa seluruh dunia jika penyebaran dibiarkan tanpa intervensi.<sup>40</sup> Apa yang lebih menyita perhatian dibanding kematian?

Meski dengan kadar yang tak bisa ditimbang, petaka yang mengancam nyawa seringkali menyulut respon dengan latar keyakinan agama. Nun di satu sudut pedalaman Woyla, Aceh Barat, misalnya, sekumpulan masyarakat menggelar ritual menolak bala. Bambu ditebang dan dijadikan pancang dengan tambahan sumbu ijuk di atasnya. Ritual yang dikenal dengan nama “Meujalateh”<sup>41</sup> itu konon sudah dipraktikkan berabad-abad oleh penduduk di kawasan tersebut untuk mengusir segala bentuk malapetaka yang mengancam. Tentu tidak hanya di Aceh, respon terhadap wabah dengan upacara-upacara berbasis agama dan

---

<sup>40</sup>Lihat Imperial College London Covid-19 Response Team, “Report 9: Impact of non-pharmaceutical interventions (NPIs) to reduce COVID-19 mortality and healthcare demand” <https://www.imperial.ac.uk/media/imperial-college/medicine/sph/ide/gida-fellowships/Imperial-College-COVID19-NPI-modelling-16-03-2020.pdf>, terakhir diakses 28 April 2020. Saat artikel ini diselesaikan, 1 Mei 2020, laman *Worldometers* merilis angka orang positif Covid-19 sejumlah 3,307,677 dengan jumlah kematian mencapai 234,075 jiwa.

<sup>41</sup>“Tradisi Meujalateh dan Tingkat Bulee Jok Cara Unik Warga Woyla Barat Usir Virus Corona” <https://aceh.tribunnews.com/2020/04/10/tradisi-meujalateh-dan-tingkat-bulee-jokcara-unik-warga-woyla-aceh-barat-usir-virus-corona>, terakhir diakses 29 Juli 2020

kepercayaan tradisional dipraktikkan oleh kelompok-kelompok masyarakat lain di seluruh dunia. Dari para penduduk di kepulauan Samudera Pasifik yang berada di bawah kontrol misionaris hingga ke suku-suku pedalaman di lembah Amazon, Amerika Latin, menggelar berbagai upacara untuk mencegah wabah tak menyebar ke kawasan mereka.

Dalam banyak kesempatan, ritual keagamaan dilakukan dengan berkumpulnya banyak orang dalam satu tempat. Kenyataan itu berbanding terbalik dengan protokol kesehatan yang diserukan otoritas kesehatan dunia yakni menghindari kerumunan dan menjaga jarak antar orang. Tidak bisa dipungkiri juga kemunculan sejumlah penceramah agama yang menolak mempercayai adanya wabah corona, atau mempercayai adanya ancaman virus tersebut dengan keyakinan bahwa ibadah dan doa-doa akan merontokkannya. Kelompok terakhir ini, dalam tuduhan pemuja science, bukan saja menyulitkan otoritas kesehatan dalam membangun persepsi publik tentang keseragaman protokol kesehatan tetapi juga meneguhkan pandangan bahwa agama punya cara sendiri dalam menghadapi musibah. Cara yang terpisah dari “ilmu pengetahuan sekuler” (*science*).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh otoritas kesehatan dan kekuasaan politik. Namun seperti kekuatan alam gaib yang kasat mata, wabah corona terus melaju menggempur setiap sudut dunia. Setiap detik berbagai pusat riset menambahkan angka ke data jumlah pasien yang terjangkit, sembuh dan meninggal dunia.<sup>42</sup> Sampai medio 2020 hanya vaksin yang dipercaya para ilmuwan kesehatan sebagai satu-satunya

---

<sup>42</sup>Salah satu website yang paling intens menginput data dan dijadikan acuan oleh pengamat wabah covid-19 adalah [www.worldometers.info](http://www.worldometers.info)

formula untuk melatih tubuh manusia menundukkan virus. Namun untuk itu mereka butuh waktu menciptakan dan menguji daya vaksin berhadapan dengan Corona tipe terbaru ini. Sebelum ditemukan vaksin, hanya mitigasi yang menjadi andalan kebijakan bagi otoritas manapun. Upaya mengendalikan wabah ini pakar-pakar kesehatan modern bersepakat untuk kembali ke cara paling tradisional di luar pengobatan yakni dengan karantina, membatasi interaksi, mengunci jalur perjalanan, menganjurkan sanitasi dan memperkuat daya tahan tubuh. Manusia diisolasi, teritori dikunci, rumah-rumah ibadah dikosongkan, sekolah-sekolah diliburkan, penerbangan dan pelayaran ditiadakan. Tanpa ada satu orangpun yang bisa memprediksi upaya menjauhkan satu manusia dengan lainnya akan berlangsung sampai kapan.

Di atas kertas, himbauan-himbauan mitigasi telah dilembarkan dari tingkat negara hingga ke desa. Fakta di lapangan ternyata sangat sulit menerapkan amaran otoritas tersebut. Tidak mudah membatasi pergerakan manusia. Manusia yang fitrahnya adalah makhluk sosial gampang memberontak ketika kebiasaan yang melekat pada dirinya dipaksa berubah tiba-tiba. Mereka cenderung melawan setiap ada yang coba membatasi mereka di satu tempat atau ada yang mencoba memisahkan mereka dari lingkungan sosialnya.

Dari Aceh sampai ke Amerika kita membaca tentang orang-orang yang tidak patuh pada himbauan menjaga jarak. Data dari dunia maya menunjukkan ironi bahwa hashtag semacam #dirumahsaja atau #stayhome jamak juga dilanggar oleh mereka yang menulisnya. Dari media kita membaca bagaimana orang-orang malah kabur ketika otoritas mencoba mengkarantina mereka yang beresiko. Padahal ada konsekuensi

besar yang harus dibayar untuk ketidakpatuhan itu. Saat wabah merebak di satu kawasan, salah satu hal yang paling dituntut adalah keterbukaan informasi.

Seorang calon pasien, sering melakukan sebaliknya. Ketika mereka tahu ada protokol karantina mereka memilih tidak memberi tahu tentang riwayat perjalanannya. Atau jika mereka ke rumah sakit maka mereka memberi informasi yang tidak benar kepada petugas medis. Itu tidak terjadi hanya pada orang biasa, tapi juga para elit politik, orang-orang di pemerintahan. Begitu tahu mereka harus dikarantina maka mereka lekas menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Mereka takut dipisahkan dari keluarga dan teman.

Dalam banyak kasus, perilaku tersebut berdampak fatal bagi petugas medis yang akhirnya turut menjadi korban virus karena tidak menggunakan pelindung diri saat menghadapi pasien yang sejatinya sudah mengidap Covid-19. Jadi model-model ketidakjujuran semacam itu turut menyumbang faktor kenapa penularan wabah Corona sangat sukar dilacak dan dikendalikan.

Krisis Corona juga membuka kedok keterbelahan politik kita yang kian permanen. Kondisi serupa nyaris terjadi di berbagai belahan dunia. Kebencian terhadap pilihan politik tertentu telah menghambat prioritas apa yang harus didahulukan dalam situasi krisis. Pertengkar antara kubu Demokrat dengan Republikan di Amerika bisa kita temukan senyawanya dengan ketegangan antara pendukung partai lokal di Aceh dengan pendukung Partai Demokrat dan koalisinya yang kini berkuasa di Aceh.

#### D. Menyelami Akar Bencana: Kembali ke Normal?

Sejarawan Fernand Braudel (1993) suatu ketika mengingatkan bahwa peristiwa yang mengguncang tatanan sejarah manusia bisa diumpamakan serupa hempasan gelombang laut.<sup>43</sup> Dari metafor tersebut, Braudel menyatakan bahwa sesiapa yang menaruh fokus pada gerak perubahan masyarakat harus bisa membedakan riuh buih di atas gelombang dengan arus penggerak di bawahnya. Tidak berlebihan rasanya jika Covid-19 juga kita umpamakan sebagai gelombang. Tepatnya gelombang pasang yang mengancam. Buih yang ditimbulkannya beragam, dari panik, resesi ekonomi, xenophobia, rasisme, agoraphobia, authoritarianisme, hingga teori konspirasi yang menyebar dengan kecepatan serupa wabah. Jika kita menggunakan metaphor Braudel maka yang dominan dibawa buih gelombang corona bukanlah kesadaran melihat bencana sebagai pelajaran tetapi kemarahan, kebencian, juga kebohongan. Sikap-sikap tersebut yang paling mengemuka saat ini sebagai reaksi di tengah bencana wabah.

Paling mudah ditebak sikap awam manusia ketika ditimpa mara dan bencana adalah menolak kenyataan, mencari kambing hitam dan menghidupkan imajinasi konspiratif. Dari mana virus Corona berasal telah melahirkan berbagai teori dan penjelasan bagi penikmat teori konspirasi. Tidak sedikit manusia, yang terdidik maupun tidak, meyakini Corona adalah senjata biologi ciptaan salah satu negara adikuasa untuk melemahkan ekonomi lawannya. Ada yang percaya Corona sebagai bagian dari program depopulasi yang dilancarkan oleh ordo rahasia

---

<sup>43</sup>Fernand Braudel, *A History of Civilizations*, translated by Richard Mayne (New York: Penguin Books, 1993)

(semacam iluminati) yang melihat jumlah penduduk dunia sudah terlalu banyak dan penting untuk disusutkan. Dan seterusnya. Tidak ada yang bisa menghentikan manusia berimajinasi, tetapi konsekuensinya juga seringkali tragis. Akibat tenggelam dengan teori konspirasi banyak orang cenderung menyepelkan dan luput mempelajari, meminjam Braudel, apa yang ada di bawah dan menggerakkan gelombang sehingga kembali terhempas hanya sebagai buih yang burai di pantai.

Hanya sedikit yang mau yang menyelami apa yang menggerakkan gelombang. Mereka yang menemukan arus dan daya penyebaran wabah adalah konsekuensi dari perbuatan manusia sendiri. Para ilmuwan alam adalah sekelompok kecil manusia yang menyelami musabab bencana ini. Sudah beberapa dekade mereka memperingati kita dan pemimpin-pemimpin dunia bahwa wabah semacam yang ditimbulkan oleh virus Corona akan terus terjadi karena cara kita menempati planet ini adalah penyebab utamanya.

Di berbagai pertemuan ilmiah, jurnal ilmu pengetahuan dan kesempatan-kesempatan lainnya para ilmuwan alam sudah berupaya menggugah kesadaran kita untuk mengubah cara hidup destruktif yang sudah kita anggap normal. Sejak kasus flu burung merebak di Cina di tahun 1997, para ilmuwan sudah bersepakat sejauh keserakahan manusia, melalui industri kapitalis yang merusak alam dengan terus merambah kawasan-kawasan yang seharusnya jauh dengan manusia, maka manusia juga akan terus menghadapi jenis wabah baru.

Akumulasi kapital dari eksploitasi alam tersebut hanya memperkaya satu kelas, pemilik modal dan kartelnya di kalangan politisi pengambil kebijakan, tapi tidak pernah dipergunakan untuk

memperkuat system penanganan resiko ketika terjadi bencana. Kelompok ini sangat menikmati beredarnya teori konspirasi karena dengan sendirinya hal itu menyelamatkan telunjuk kita dari menyalahkan keserakahan mereka. Maka yang kita saksikan adalah kegagalan demi kegagalan kita dalam menghadapi wabah yang dimulai dariagalnya kita menyelami akar bencana.

Keserakahan pola ekonomi kapitalislah yang memungkinkan terjadinya kesenjangan kemampuan medis antara satu negara dengan lain, kesenjangan kemampuan ekonomi antar negara dan kesenjangan kapasitas kepemimpinan. Semua itu menciptakan kondisi mematikan bagi lapisan masyarakat yang rentan. Pendidikan kita juga gagal dalam menciptakan manusia yang bisa patuh pada amaran otoritas kesehatan.

Dalam kondisi bencana di atas saya sudah mengindikasikan ternyata manusia lebih memilih kembali ke habitatnya sebagai makhluk sosial dalam arti paling primitive, tidak mau dipisahkan dari puaknya. Sementara tanggung jawab sosial lainnya seperti membantu yang kelaparan cenderung dikesampingkan. Pendidikan ideal, di luar pendidikan mekanik yang jamak seperti sekarang, sangat penting dalam membangun daya tahn kita berhadapan dengan bencana. Karena dengan pendidikan ideal-lah kita mampu berbicara tentang wabah penyakit dan kalkulasi resiko, bukan keluh kesah yang muncul sebagai buih karena panik. Pendidikan bisa memandu kita adil melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Di tengah kondisi bencana ini, kita juga mendengar retorika-retorika dari penguasa tentang prediksi dan janji untuk kembali ke normal. Beberapa bulan menghadapi kenyataan yang belum pernah ada

presedennya dalam sejarah modern kita seharusnya memicu pertanyaan balik, seperti yang diungkap oleh antropolog Andrew Littlejohn (2020), kembali ke normal seperti apa yang diinginkan kelas penguasa ketika mereka menyampaikan retorika tersebut?<sup>44</sup>

Peneliti meyakini situasi normal yang diinginkan oleh politisi korup dan para kapitalis penghisap tentu berbeda dengan definisi kata normal yang kita angankan. Normal bagi korporasi-korporasi besar adalah kembali ke rutinitas eksploitasi sumber-sumber ekonomi dengan cara monopoli, kekerasan dan pameran gaya hidup mewah dari kekayaan yang ditumpuk dengan cara akumulasi dan memiskinkan manusia lainnya.

Normal yang ada dalam kepala politisi korup adalah kembali pada keadaan dimana mereka menyelewengkan anggaran dan mengenyampingkan tugas pelayanan publik sementara masyarakat luas tanpa perlawanan melihat kondisi tersebut sebagai kewajaran. Jika ini yang dimaksud kembali ke normal saya kira kita tidak akan pernah bisa memutus mata rantai wabah yang antri menciptakan krisis demi krisis selanjutnya.

Sebagai pengingat, saya menyitir kembali apa yang disampaikan oleh Alanna Sheikh, bahwa Covid-19 ini bukan wabah besar terakhir yang akan kita alami. Akan ada banyak lagi kejadian seperti ini, serangan wabah yang membuat dunia kalang kabut. Serangan yang bukan lagi

---

<sup>44</sup>Andrew Lewis Littlejohn "Should We Return to Normal?" [https://www.leidenanthropologyblog.nl/articles/should-we-return-to-normal?fbclid=IwAR03D11KpKPLX5XmcsmFJDEcTpvOsU0\\_O\\_qRKLrZFvwfSEhbbyJ8GUiMB4](https://www.leidenanthropologyblog.nl/articles/should-we-return-to-normal?fbclid=IwAR03D11KpKPLX5XmcsmFJDEcTpvOsU0_O_qRKLrZFvwfSEhbbyJ8GUiMB4), terakhir diakses 30 April 2020.

bersifat kemungkinan, tapi sudah bisa dipastikan jika manusia tidak mengubah caranya berinteraksi dengan alam.

Eksploitasi alam yang terus dilakukan telah mengakibatkan perubahan iklim. Bumi yang semakin panas dan menjadi tempat yang nyaman bagi virus dan bakteri untuk berkembang biak. Sekali lagi, cara hidup serakah manusia adalah hal yang mengantarkan kita berhadapan dengan Corona dan varian virus keluarganya. Ketika manusia membakar dan menghancurkan rimba untuk pertambangan dan pemukiman, atau ketika semua binatang langka diburu hingga punah, maka di situlah titik terjadi kontak manusia dengan hewan-hewan yang secara fitrahnya kita tidak berhubungan dengan mereka. Apalagi memakannya. Hewan-hewan yang harusnya hidup jauh dari pemukiman manusia itu semua punya virus dan bakteri yang ketika meloncat berganti ke kita sebagai pembawanya, dipastikan kita jauh dari siap menghadapi konsekuensinya.

Dari sini kita masuk ke studi kasus yang mungkin menjadi bagian dari tuduhan pemuja science dan modernitas tentang absurditas masyarakat tradisional yang mencoba memahami bencana melalui kepercayaan yang dianut. Berlawanan dengan cara pandang mereka, penelitian ini menemukan dimensi lain dari bagaimana tradisi ritual keagamaan menjadi bagian dari cultural resilience atau ketahanan budaya masyarakat dalam menghadapi wabah. Studi kasus ini akan mengambil lokasi yang jauh dari hingar binger perdebatan sains dan politik bagaimana menghadapi corona.

### **E. Gampong Ie Itam Baroh, Woyla, Aceh Barat**

Gampong Ie Itam Baroh adalah nama desa yang terletak di Kecamatan Woyla, Aceh Barat. Nama Woyla cukup terkenal di kalangan masyarakat Aceh karena memiliki sejarah panjang terkait perlawanan terhadap kolonialisme dan salah satu magnet bagi kajian religious dan magis yang bersumber dari ajaran Islam. Dari beberapa tradisi lisan yang hidup dan ditransmisikan oleh masyarakat, Woyla dulunya adalah kerajaan yang tunduk kepada kesultanan Aceh Darussalam. Pada masa penjajahan Belanda kawasan ini digabung ke dalam wilayah *Afdeling* Meulaboh.

Nama Woyla juga pernah familiar bagi masyarakat lain di Nusantara ketika dijadikan nama operasi pembebasan pesawat Garuda Indonesia dari upaya pembajakan oleh Komando Jihad pada 28 Maret 1981. Karena akses yang tidak mudah di medio konflik Aceh tahun 1990-2005an kawasan ini menjadi daerah yang cukup mencekam karena turut dijadikan basis bagi kaum pemberontak. Woyla juga kerap menghiasi percakapan masyarakat Aceh terkait dengan keberadaan seorang tokoh ulama yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Tokoh tersebut bernama Tgk Ibrahim Woyla. Tgk Woyla lahir pada tahun 1919 dan meninggal pada tahun 2009 karena usia yang cukup lanjut. Kharisma dan ketokohnya masih terasa ketika peneliti berkunjung ke Ie Itam Baroh dan menyempatkan berziarah ke makam beliau. Ratusan masyarakat berkunjung setiap hari ke makam dan melakukan berbagai ritual doa di tempat tersebut.

Tradisi menghalau kemalangan, bala dan menolak segala wabah yang ada di Woyla juga memiliki kaitan dengan Tgk Ibrahim Woyla

sebagai tokoh yang menjaga eksistensi dari tradisi tersebut sehingga terjaga dan hidup dalam masyarakat di Ie Itam Baroh dan kampung-kampung lain yang berada di seputaran kawasan Woyla hingga saat ini.



Gampong Ie Itam Baroh berada di pinggir aliran sungai Krueng Woyla yang berasal dari pegunungan Bukit Barisan dan mengalir hingga ke Samudera Hindia. Keberadaan sungai tersebut sangat penting bagi masyarakat Woyla. Fungsinya beragam dari moda transportasi, sumber penyedia air dan protein bagi masyarakat sehingga memiliki fungsi ekonomi yang krusial hingga menjadi menjadi situs penting bagi pelaksanaan ritual Meujalateh.

## **F. Pandemi Covid-19 dan Meujalateh**

Saat virus corona atau yang lebih dikenal dengan istilah covid-19 merebak ke seluruh penjuru dunia, masyarakat Woyla secara umum menanggapi kemunculan virus tersebut dengan sudut pandang kosmologis bahwa penyakit dan musibah adalah hal yang wajar untuk menguji kesabaran manusia dan juga menjadi hukuman bagi kelalaian bersyukur kepada sang khalik.<sup>45</sup> Covid-19 bagi masyarakat Ie Itam Baroh adalah perwujudan dari ragam bentuk cobaan dan hukuman yang

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan Syarwani, tokoh masyarakat Ie Itam Baroh, 24 Mei 2022

diberikan oleh Allah dan bagi mereka kemunculan penyakit tersebut harus ditanggapi dengan tawakkal dan doa untuk menunjukkan bahwa mereka memohon ampunan dari segala sebab kehadiran wabah tersebut.

Perdebatan awal di kalangan Muslim seputar virus corona memang cenderung menjadi perdebatan teologis. Ini terkait dengan kepercayaan fundamental bagi orang Muslim bahwa Allah menciptakan alam semesta dan terus secara aktif mengatur urusannya. Ini berarti kemunculan virus adalah ciptaan Tuhan dan segala sesuatu tidak terlepas dari kehendaknya. Jadi seperti kelompok agama lainnya, banyak orang Islam berpendapat bahwa virus corona diciptakan oleh Tuhan untuk memperingatkan dan menghukum umat manusia karena ketamakan, konsumerisme, perusakan lingkungan dan ekses pribadi. Ini berarti memerangi pandemi adalah sesuatu yang sia-sia dan orang-orang harus bersandar (tawakkal) kepada Allah yang akan melindungi orang-orang benar.

Pemikiran seperti itu dapat membantu mengurangi rasa takut dan panik yang ditimbulkan oleh pandemi skala besar, tetapi juga dapat membuat orang tidak merasa perlu membuat tindakan apapun. Sebagian besar kaum Muslim menentang pendekatan fatalistic tersebut dengan berargumen bahwa sementara kemunculan virus memang ciptaan Allah tetapi manusia diharuskan menunjukkan daya upaya (ikhtiar) dalam menghadapinya. Pendapat ini mengingatkan kita bahwa Nabi Muhammad menasihati seorang pria yang tidak mengikat unta karena dia percaya kepada Tuhan lalu Rasul SAW berkata kepadanya: "Ikat dulu untamu dan lalu baru bertawakkal kepada Allah" (HR. Tarmizi).

Selanjutnya, Nabi Muhammad menasihati: “Jika kamu mendengar ada wabah di suatu negeri, jangan memasukinya; jika wabah di tempat dimana kamu berada di dalamnya, jangan tinggalkan tempat itu”. Terkadang kesengsaraan tak terhindarkan datang menghampiri kita. Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk melihat keadaan sulit hidup sebagai ujian - itu adalah kesulitan sementara untuk menguatkan kita (2:153-157). Perspektif seperti itu memungkinkan umat Islam untuk menunjukkan ketahanan di saat-saat sulit dan kesusahan, dengan kekuatan yang cukup untuk membuatnya ke sisi lain utuh.

Di saat seperti ini, sebagian orang mau tidak mau akan kehilangan harta, pendapatan, bahkan nyawanya. Nabi Muhammad menyarankan berduka bahwa harta benda yang hilang selama kesengsaraan akan dianggap amal, dan mereka yang meninggal akibat pandemi akan dianggap martir surga. Ketika umat Islam terus menghadapi pandemi virus corona, mereka, seperti orang lain, bertanya-tanya bagaimana kehidupan mereka dapat berubah setelahnya.

Sikap masyarakat Ie Itam Baroh menarik bagi peneliti di tengah banyaknya keraguan dan teori konspirasi yang muncul di kalangan masyarakat urban di awal-awal merebaknya pandemi covid-19. Isu-isu yang berkembang di media modern menunjukkan tidak sedikit orang terpelajar dan dari kalangan masyarakat urban yang menolak dan menganggap bahwa covid-19 hanyalah rekayasa.<sup>46</sup> Sementara menurut keterangan beberapa masyarakat biasa yang peneliti wawancarai di Ie Itam Baroh sepakat menganggap bahwa keberadaan virus seperti corona

---

<sup>46</sup>Lihat misalnya “Ini Daftar 37 Pernyataan Blunder Pemerintah Soal Corona Versi LP3ES”, <https://news.detik.com/berita/d-4967416/ini-daftar-37-pernyataan-blunder-pemerintah-soal-corona-versi-lp3es>

atau penyakit-penyakit lebih berbahaya lain selalu mungkin terjadi dan tidak luput dari kehendak Allah.

Oleh sebab itu, ketika ada sejumlah pejabat pemerintahan atau tokoh publik yang berspekulasi tentang ada tidaknya virus corona di Indonesia, respon masyarakat Ie Itam Baroh yang tanggap dan mencoba melakukan mitigasi bencana penyakit melalui ritual yang sudah ada turun temurun di kawasan tersebut menjadi menarik untuk dikaji. Dalam sesi wawancara di Gampong Ie Itam Baroh, penulis memperoleh beberapa detail mengenai keberadaan Meujalateh dan bagaimana ritual tersebut dilakukan. Terkait sejarah dan tatacara ritual Meujalateh, peneliti memperoleh keterangan dari Tgk Syarwani dan Tgk Mawardi. Tgk Syarwani adalah tokoh pemuda setempat dan dalam pelaksanaan ritual Meujalateh dipercaya menjadi salah seorang syekh atau pemimpin pelaksanaan ritual. Tgk Mawardi adalah *imuem chiek*, atau tetua imam di Gampong Ie Itam Baroh. Wawancara dilakukan di rumah Tgk Mawardi dengan dihadiri oleh sejumlah anggota masyarakat.



Dalam sesi wawancara semi terstruktur tersebut terungkap bahwa meski tergolong daerah pedalaman penduduk di kawasan Woyla sudah cukup terkoneksi dengan dunia luar melalui teknologi informasi. Ketika berita-berita tentang merebaknya virus corona turut diakses oleh

masyarakat di sana kegelisahan yang dialami oleh penduduk di belahan dunia lain juga dialami di Woyla. Mendengar simpang siurnya berita, menurut Tgk Mawardi, banyak warga yang mau pindah naik ke gunung untuk menghindari kemungkinan tertular corona. Beberapa anggota masyarakat juga sudah menimbun bahan makanan dengan adanya isu tidak bisa keluar rumah. Bentuk-bentuk kekhawatiran lain yang lazim dialami oleh masyarakat di seluruh dunia ketika berita terjadinya penyebaran wabah covid-19 yang tidak terkendali juga dialami oleh masyarakat Ie Itam Baroh.

Menyikapi kondisi tersebut Tgk Syarwani mengajak para tetua Gampong Ie Itam Baroh untuk berembuk mencari upaya menenangkan masyarakat. Dalam rapat dengan tetua Gampong Ie Itam Baroh disepakati untuk melakukan ritual Meujalateh. Menurut Tgk Syarwani, upacara-upacara untuk berdoa dan memohon dijauhkan dari bala cukup lazim dilakukan oleh masyarakat Woyla, terutama pada bulan Safar.

Ritual pada bulan Safar juga dikenal dengan istilah “Rabu Abeh” yakni terkait dengan dipilihnya Hari Rabu terakhir dalam kalender Hijriah sebagai hari dimana masyarakat melakukan kenduri dan memohon doa keselamatan. Namun untuk menghalau kemunculan wabah penyakit bagi tumbuhan dan tanaman ada ritual khusus yang dilakukan oleh orang-orang tua dulu yang diberi nama Meujalateh. Keberadaan Meujalateh sempat vakum di kalangan masyarakat di Ie Itam Baroh karena konflik yang berkepanjangan melanda Aceh dan tidak bebasnya masyarakat untuk berkumpul ketika itu. Namun sejumlah masyarakat yang berdiam di kawasan tersebut masih cukup familiar dengan tatacara dan bacaan yang digunakan dalam ritual Meujalateh

sehingga setelah tsunami melanda Aceh yang turut mempengaruhi terlaksananya perjanjian damai tahun 2005 kegiatan tersebut mulai dilakukan kembali.

Kata *Jalateh* adalah wujud vernakularisasi pengucapan dari Bahasa Arab “Ya Latif” yang berarti “Wahai Yang Maha Lemah Lembut.” Latif adalah salah satu nama Allah yang terhimpun dalam Asmaul Husna. Ya Latif adalah pemanggilan dan permohonan kepada yang maha lemah lembut untuk mengampuni dan mengasihi hambanya yang ditimpa kemalangan.

Sebagaimana dikutip utuh dari Bella Mega dalam tulisan di blognya<sup>47</sup> bahwa makna lebih lanjut dari Ya Latif adalah berbuat baik, memberi, memuliakan dan berlemah lembut dalam mencapai apa yang dimaksudkan. Ada dua makna Al Lathif berikut ini:

1. Allah Maha Mengetahui segalanya dan ilmu-Nya mencakupi segala rahasia, perkara yang tersembunyi, perkara ghaib, perkara yang tersemat di dalam dada dan segala sesuatu walaupun bagaimana halus dan kecilnya.
2. Allah Maha Halus terhadap hamba-Nya dan wali-Nya dengan menyempurnakan untuk mereka ihsan dan kebaikan-Nya, mengangkat derajat mereka ke martabat yang tinggi, memudahkan urusan mereka dan menghindarkan mereka dari kesusahan.

Singkatnya, kita dapat memaknai sifat Ya Latif sebagai sifat Allah SWT dalam menghendaki kebaikan dan kemaslahatan para manusia dengan cara yang amat tersembunyi dan tidak terduga sebelumnya.

---

<sup>47</sup>Bella Mega, “Arti Ya Latif, Cara Meneladani dan Mengamalkannya”, <https://superapp.id/blog/uncategorized/ya-latif/>

Adapun dalil tentang sifat Latif yang dimiliki Allah ada pada ayat-ayat berikut:

1. Surat Al Muluk ayat 14

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya:

*Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?*

2. Surat Yusuf ayat 100

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۗ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ  
مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۗ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ  
بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۗ إِنَّ رَبِّي  
لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya:

*dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud[763] kepada Yusuf. dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

### 3. Surat Al-An'am ayat 103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya:

*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.*

Salah satu hal baik yang dapat dilakukan adalah mengamalkan dzikir Ya Latif setiap hari. Dalam buku Asmaul Husna 1001 Solusi Hidup: Asmaul Husna (99 Nama Allah) yang ditulis oleh Titin Supartinah S.Pd, terdapat beberapa keutamaan mengamalkan dzikir ini, antara lain yaitu:

- 1) Seseorang yang membaca Ya Latif sebanyak 129 kali akan tertolong dari depresi dan stres.
- 2) Barangsiapa yang membaca dzikir Ya Latif sebanyak 133 kali setiap hari, maka Allah SWT akan mengaruniakan kepadanya rezeki yang berlimpah.
- 3) Jika seseorang sedang ditimpa kesulitan, hendaknya ia berwudhu dengan benar lalu mengerjakan sholat sunah dua rakaat dan dilanjutkan dengan membaca dzikir Ya Latif sebanyak 100 kali, insyaAllah Allah SWT akan memberikan jalan keluar atas kesulitannya tersebut.
- 4) Bagi seorang pedagang, membaca Ya Latif sebanyak mungkin setiap hari, Insya Allah akan mempunyai langganan tetap dan laris dagangannya.

Membaca Ya Allah Ya Latif 150x tentu merupakan hal yang baik, namun menurut rincian di atas, lebih baik jumlahnya disesuaikan. Selain keutamaan dalam mengamalkan dzikir di atas, dalam kitab Ta'rifudz

Dzuryyiah Al-Habasyiyah karya Al-Habib Attas Al-Habsyi juga disebutkan bahwa terdapat beberapa manfaat jika seseorang rajin mengamalkan wirid Al-Latif. Berikut adalah rinciannya:

- 1) Barangsiapa yang ingin terbebas dari kesulitan hidup dan terbebas dari malapetaka, bacalah asma Allah "Al-Latif" sebanyak 16.641 kali. Bacaan ini akan lebih optimal jika menambahkan bacaan surat Yasin sebanyak 41 kali.
- 2) Jika 16.641 kali dirasa terlalu banyak, bacalah semampunya, yang terpenting, bacalah dengan istiqomah dan konsisten. Dengan begitu, Allah akan mendekatkannya dengan kebaikan.
- 3) Barangsiapa yang membaca dzikir Ya Latif sebanyak 129 kali, maka usaha atau perniagaannya akan dimajukan oleh Allah SWT, dan apabila dibaca sebanyak 133 kali, maka Allah akan memberikan rezeki cukup serta mempermudah pekerjaannya.
- 4) Apabila dibaca sebanyak 100 kali setelah mendirikan shalat sunnah, maka Allah akan mengabulkan segala hajatnya.

Asal-usul ritual Meujalateh yang ada dalam masyarakat Ie Itam Baroh tidak jauh dari pemahaman di atas. Namun setelah melalui proses transmisi dan vernakularisasi, istilah tersebut menjadi adaptif dalam bahasa lokal dan ditambah dengan doa-doa yang memiliki komposisi selaras dengan sastra Aceh.

Tgk Syarwani kemudian mencari teks-teks yang lazim dibaca dalam ritual Meujalateh lalu bersama-sama menggandakan teks tersebut untuk dapat dibaca oleh masyarakat awam, khususnya anak muda, yang akan mengikuti ritual tersebut. Pada kesempatan wawancara Tgk Syarwani dan Tgk Mawardi memperlihatkan teks yang dibacakan dan

menjelaskan kronologi pelaksanaan ritual Meujalateh. Ritual dimulai dengan pembacaan “Isim Ya Latif” di masjid selama tiga malam. Pada hari ke empat masyarakat berkumpul di depan masjid atau tempat yang disepakati untuk mulai melakukan pembacaan dengan cara menempuh rute dimana titik-titik yang dianggap akan memberi peluang bagi munculnya wabah untuk disterilkan.



Teks Isim Ya Latif (Teks Meujalateh)

Berikut adalah transkripsi penjelasan dari Tgk Syarwani: Setelah semua berkumpul seorang Syekh akan memimpin perjalanan. Sebelum langkah dimulai, nazam Ya Latif mulai dibaca setelah diawali dengan istighfar kemudian salawat. Lalu mulai berjalan ketika sampai pada bacaan “Nas’al ta”. Lalu dibaca lah, Allah ya Latif ulam tazal... dan seterusnya (*sambil memperagakan bagaimana berjalan dan membaca isim*). Selain teks berbahasa Arab ini kami juga melantunkan doa dalam Bahasa Aceh dengan kalimat-kalimat yang diciptakan oleh Syekh

Mudawali Al Khalidiy yakni “Ta’eun ngon wabah beu neupeu jioh.. Doa kamoe beu neupe qabul, beureukat rasul pang ulee donya.” Irama yang kami bawakan juga memiliki ke-khasan yang tidak pernah berubah dari zaman ke zaman.”<sup>48</sup>

Perjalanan membaca Isim Ya Latif menempuh rute yang cukup panjang dan sukar karena titik-titik yang ingin dilalui adalah tempat-tempat yang tidak sering dilalui manusia. Oleh karena itu menurut Tgk Mawardi diperlukan kesiapan fisik dan stamina karena medan yang sulit akan sulit. Tujuan akhir dari perjalanan itu adalah bibir sungai Krueng Woyla. Peserta iring-iringan akan membawa tongkat yang dihiasi bulu ijuk dan dua orang di depan yang membawa bendera bertuliskan Ayat Kursi. Menurut Tgk Mawardi, tujuan menggunakan ijuk yang diambil dari pohon aren yang ada di sekitar perkampungan karena “bulu-bulu adalah barang ditakuti oleh segala yang jahat seperti setan dan wabah yang kasat mata.”<sup>49</sup> Perjalanan yang dilakukan bersama-sama sambil membaca Isim Ya Latif disertai ritmik menghentak-hentakkan tongkat bulu ijuk. Pada tongkat juga kerap disematkan kaleng beserta batu kerikil yang memberikan irama yang khas dalam ritual tersebut.

Pada kesempatan berikutnya, peneliti mengunjungi beberapa lokasi lintasan yang digunakan sebagai rute ritual Meujalateh. Beberapa spots memang sulit dilalui karena kondisi basah rawa-rawa dan semak-semak berdiri. Tetapi menurut Tgk Mawardi, tempat-tempat seperti itu sangat penting dicapai demi efektifnya ritual. “Di tempat-tempat seperti itu bersemayam energi tidak baik dan pintu bagi masuknya wabah”, demikian kata Tgk Mawardi.

---

<sup>48</sup>Wawancara Tgk Syarwani, 24 Mei 2022

<sup>49</sup>Wawancara Tgk Mawardi, 24 Mei 2022

Alasan kenapa hanya kelompok lelaki dewasa saja yang menjadi peserta “pawai”<sup>50</sup> Meujalateh memiliki kaitan dengan rute tersebut. Menurut narasumber perempuan dan anak-anak akan kesulitan melalui kawasan tersebut. Namun bukan berarti perempuan, anak-anak atau pun orang lanjut usia tidak berpartisipasi dalam ritual Meujalateh. Di penghujung kegiatan, yakni ketika rombongan mencapai bibir sungai akan dilaksanakan kenduri dan doa bersama. Di sana anak-anak, perempuan dan mereka yang sudah lanjut usia menunggu.

Ketika rombongan mencapai sungai maka semua tongkat bulu ijuk akan disatukan dan ditumpuk di atas sebuah rakit bambu. Kemudian dengan diiringi azan seluruh tongkat tersebut dilarungkan ke sungai Krueng Woyla. Hanya bendera bertuliskan ayat kursi yang ditancapkan di tengah-tengah masyarakat yang berdoa dan makan kenduri bersama. Pemegang bendera selama perjalanan haruslah orang yang alim secara ilmu agama dan kuat fisiknya karena menurut Tgk Mawardi pernah ada kekuatan gaib yang mencoba merebut bender itu ketika mereka mencapai titik-titik tertentu dalam perjalanan.

Bagi Tgk Mawardi, apa yang dilakukan adalah bagian dari usaha untuk menunjukkan kepada yang Maha Kuasa bahwa selain mempercayai qudrah dan iradah Allah, ada upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjauhkan diri mereka dari bencana.

“Kita juga sadar bahwa pasti ada orang lain yang melihat upacara ini sebagai bid’ah dan tidak ada dasarnya dalam agama. Padahal ini adalah upaya yang bagi kami adalah ibadah. Ibadah dari sisi usaha, kemudian apapun yang kita baca sumbernya adalah ajaran

---

<sup>50</sup>Istilah pawai kadang-kadang dipakai oleh narasumber untuk menggambarkan semangat kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam ritual Meujalateh.

para ulama. Bagi kami yang paling penting adalah terhindar dari ketakutan dan terhindar dari malapetaka yang lebih besar jika kita ingkar dari melihat segala sesuatu di luar kekuasaan Allah".<sup>51</sup>

### **G. Ritual Meujalateh sebagai Simbol Komunal**

Dalam *The Elementary Forms of Religious Life* (1965), Durkheim memahami ritual sebagai tindakan sakral, membedakan antara ritus "positif" yang merayakan atau memuliakan objek suci, dan ritus "negatif" yang melindungi objek suci dari ketidakmurnian. Banyak contoh yang dia berikan tentang ini mengikuti struktur umum yang berlaku dalam banyak komunitas masyarakat adat. Sekelompok orang terpilih (biasanya tidak termasuk wanita dan anak-anak) pergi ke tempat khusus (kadang-kadang rahasia), untuk melakukan serangkaian tindakan tertentu sehubungan dengan objek yang dikeramatkan.

Pengalaman kolektif yang dihasilkan oleh ritual-ritual semacam itu begitu kuat sehingga memberi para peserta rasa keterhubungan yang mendalam satu sama lain dan vitalitas moral yang mendalam yang mengubah cara mereka merasa tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka. Begitu juga dengan pelaksanaan ritual Meujalateh bagi kalangan masyarakat Ie Itam Baroh. Titik-titik yang ditempuh bagi pawai membaca Isim Ya Latif ditetapkan melalui proses identifikasi oleh tetua gampong dan pelaku perjalanan adalah para lelaki dewasa yang dianggap mampu secara fisik untuk melakukan ritual tersebut.

Tentu saja ada sejumlah masalah praktis dengan pemahaman tentang ritual ini. Seperti tidak ada jaminan bahwa orang akan benar-benar mengalami ritual dengan cara yang begitu menarik. Ada yang

---

<sup>51</sup>Tgk Mawardi, 24 Mei 2022

beranggapan Meujalateh adalah sesuatu yang tidak ada dasarnya dalam agama, atau diistilahkan sebagai sesuatu yang bid'ah oleh pengamat luar. Di kalangan masyarakat Ie Itam Baroh sendiri tidak ada suara pesimis yang menolak penyelenggaraan ritual tersebut namun ada kalangan anak muda menurut tetua gampong yang acuh terhadap upacara tersebut. Ritual bagi kelompok kecil ini bisa dialami sebagai sesuatu yang kosong dan kolot.

Sangat membantu di sini untuk mengambil langkah mundur dan mengingat bahwa paradigma melihat aktivitas masyarakat tidak mesti serta merta dengan oposisi biner benar salah atau hala haram. Tetapi ada dimensi lain dalam pendekatan holistic yang membuka pintu memahami kenapa satu ritual bisa eksis dalam masyarakat tertentu. Menurut Durkheim definisi tentang apa yang suci dan otentik bersumber dari agama sebagai apa yang orang anggap sebagai realitas moral yang tidak perlu dipertanyakan di sini.

Pemahaman yang lebih luas tentang "ritual suci" dititik beratkan pada dimensi apa yang mengingatkan mereka (masyarakat), dan mendukung identifikasi mereka tetap berada dalam kelompoknya. Dalam pengertian itu, teori Durkheim tentang kesakralan mengarahkan perhatian kita pada tindakan sosial yang menyampaikan makna moral yang kuat dengan cara yang dimaksudkan untuk menarik audiens publik yang simpatik di sekitar mereka.

Dalam pengertian ini, bentuk komunikasi sakral yang paling umum bukanlah upacara itu sendiri tetapi ditemukan dalam cerita-cerita bermuatan moral yang beredar melalui berbagai even sosial yang merekatkan masyarakat. Dari tahun 1960-an hingga awal 1980-an,

pandangan fungsionalis struktural klasik tentang ritual diperbaharui oleh antropolog Inggris Victor Turner, yang menyatakan kontribusi fungsionalisme struktural untuk mempelajari kategori ritual yang lebih luas memiliki batasan. Dalam studinya tentang ritual di Afrika, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (1969), Turner mengungkapkan drama dan arus kehidupan sosial sehari-hari dan menyoroti agensi ritual dalam mempengaruhi perubahan sosial, yang dianggapnya sebagai peren fundamental mereka. Ritual memungkinkan peserta untuk bereksperimen dengan hubungan sosial alternatif atau untuk menciptakan yang baru.

Peran ritual, menurut Turner, adalah bahwa ia mengarahkan perhatian anggota masyarakat kepada komunitas mereka. Turner memahami ritual dan struktur sosial ada dalam tatan hubungan dialektis. Ritual muncul sebagai respons terhadap struktur dan keterbatasannya. Struktur memiliki kualitas positif untuk mengatur masyarakat sehingga dapat memenuhi kebutuhan materialnya, namun juga merenggangkan perbedaan antara manusia. Meskipun struktur merupakan kebutuhan dasar manusia, menurut Turner, begitu pula kebersamaan dan kesetaraan. Jadi, tujuan mendasar dari ritual adalah untuk menanamkan status kebersamaan dan peran sosial sehari-hari dengan komunitas, dengan demikian menempatkan mereka dalam satu komunitas manusia dan kebaikan bersama.

Beberapa peneliti studi agama kontemporer telah berusaha untuk menemukan kembali ritus-ritus dalam masyarakat karena bagi banyak individu doktrin umum dari yang agama yang mapan dalam masyarakat mereka tidak memenuhi kebutuhan mereka. Ahli teori ritual Amerika

Ronald Grimes, yang mendirikan bidang studi ritual interdisipliner, telah berusaha untuk melampaui analisis ilmiah yang terpisah dengan mendorong individu untuk mengembangkan ritual untuk mengatasi krisis eksistensial dalam kehidupan mereka sendiri dan memungkinkan mereka untuk menemukan makna jati diri dalam posisinya di tengah masyarakat. Grimes menciptakan ritual baru untuk hidupnya sendiri dan mendorong mahasiswanya untuk melakukan hal yang sama; sebagian besar melaporkan bahwa ritus-ritus baru lebih efektif daripada ritus-ritus tradisional dalam membantu mereka menghadapi peristiwa-peristiwa yang mengubah hidup.

Penjelasan Tgk Syarwani tentang kondisi kegelisahan masyarakat Ie Itam Baroh dalam merespon berita merebaknya pandemi adalah kondisi chaos yang awam terjadi dalam masyarakat. Jika di kalangan masyarakat urban, upaya untuk mencari pengetahuan hingga melakukan tindakan protektif terhadap diri dari ancaman wabah mungkin dilakukan secara individu dan bersumberkan pengetahuan modern yang didapat dengan pola komunikasi modern juga. Tetapi di Ie Itam Baroh, berita tersebut menjadi kegelisahan yang direspon secara komunal.

Ritual kemudian dipilih sebagai bentuk respon bersama dan dengan hasil yang cukup signifikan menurut keterangan para tetua kampung. Ritual tersebut memunculkan ketenangan. Tidak ada lagi warga yang hendak mengasingkan diri ke gunung atau menumpuk bahan sembako karena ketakutan. Melalui ritual Meujalateh tersebut masyarakat menemukan kebersamaan dan saling menguatkan.

Walaupun cara ataupun kepercayaan yang diterapkan sebagai mitigasi penyebaran wabah tidak “sainstifik” karena tidak mengikuti

protocol yang ditetapkan oleh institusi-institusi modern, yang paling impresif bagi peneliti adalah respon masyarakat tersebut, yang sering dianggap kolot karena lokasi mereka yang terpencil, menjadi antitesa dari respon sejumlah orang yang lebih mengutamakan sikap “denial” atau penolakan terhadap eksistensi wabah corona. Selanjutnya ada dimensi lain yang penting dilihat dari pelaksanaan ritual Meujalateh tersebut yakni dimensi pengetahuan lokal yang termaktub dalam tradisi lisan.

#### **H. Meujalateh sebagai Kekayaan Tradisi Lisan**

Menurut Pudentia (2008) ingatan kolektif yang dimiliki oleh satu kelompok masyarakat adalah sumber tradisi lisan. Ingatan tersebut bisa mencakup apa saja dari ritual pengobatan, upacara agama, teknologi tradisional, sistem hukum hingga tata cara perkawinan adalah bagian yang terus berlanjut karena eksisnya tradisi lisan.

Helmina Kastanya dalam tulisannya yang berjudul “Prahara Tradisi Lisan Pada Masa Pandemi” merujuk pada pendapat Danandjaja (1994) bahwa tradisi lisan tidak terlepas dari konsep folklor yaitu kebudayaan suatu kolektif masyarakat yang diwariskan turun temurun. Tradisi lisan umumnya berbentuk puisi dan prosa rakyat, di antaranya; nyanyian, pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, dan sebagainya. Di dalam tradisi lisan terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang penting bagi masyarakat pemiliknya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut memiliki fungsi penting bagi masyarakat. Di antaranya berhubungan dengan pemeliharaan lingkungan, kesehatan, ekosistem, serta hubungan dengan sesama manusia. Pemeliharaan lingkungan hidup dan ekosistem di

sekitar masyarakat dalam kaitannya dengan tradisi menjadi penting agar masyarakat tidak bebas untuk melakukan tindakan-tindakan diluar aturan yang berlaku.<sup>52</sup>

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya termasuk tradisi. Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda satu dengan yang lainnya termasuk di daerah Maluku. Sayangnya saat ini tradisi lisan mulai terabaikan di tengah masyarakat. Hal ini terjadi karena perkembangan zaman yang membuat perlahan keberadaan tradisi lisan tergantikan dengan modernisasi yang berlaku di masyarakat. Selain itu, masa pandemi mengakibatkan terhentinya pelaksanaan sejumlah tradisi di masyarakat. Padahal kemampuan tradisi lisan untuk bertahan sangat bergantung pada kesadaran masyarakat untuk mempertahankannya. Pemertahanan bukan hanya menjadi tanggung jawab pelaku tradisi seperti para ketua adat dan tokoh-tokoh adat tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak.

Ritual Meujalateh berisi rangkaian bacaan berisi doa, nasehat dan lagu yang dihafal secara turun temurun. Sebagai sebuah ritual yang memiliki makna serta telah dilakukan dengan cara turun temurun dengan tata cara yang disepakati, Meujalateh adalah bagian dari warisan budaya tak benda (WBTB) atau *intangible cultural heritage* yang dimiliki oleh komunitas masyarakat Woyla yang berdiam di Aceh Barat.

Sebagaimana dikutip dari laman Kemendikbud RI:

“Hakekat dari pelestarian cagar budaya adalah suatu kegiatan berkesinambungan (*sustainable activity*) yang dilakukan secara terus menerus dengan perencanaan yang matang dan sistematis,

---

<sup>52</sup>Helmina Kastanya, “Prahara Tradisi Lisan Pada Masa Pandemi” <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2021/02/prahara-tradisi-lisan-di-masa-pandemi/>

sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang merupakan pemilik sah cagar budaya. Masyarakat adalah ahli waris dan sekaligus pelaku dalam upaya pelestarian cagar budaya. Sebagai pelaku tentunya ada tradisi-tradisi yang sudah turun temurun dijaga sehingga nilai-nilai warisan cagar budaya hidup dalam masyarakat. Tradisi itu tumbuh dan dipelihara oleh masyarakat melalui tradisi lisan. Sekarang ini antara sejarah, tradisi lisan dan peninggalan arkeologi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pada dasarnya semua itu berkaitan dengan aktivitas kebudayaan di masa lalu. Tradisi lisan merupakan suara bagi mereka yang tidak mengenal tulisan. Sebelum manusia mengenal tulisan, tradisi lisan menjadi sumber-sumber pengetahuan di masa lalu. Tradisi lisan dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam penelusuran peninggalan masa lalu. Tinggalan arkeologis dapat ditelusuri melalui pengembangan teknik tradisi lisan. Saat melakukan kajian pada objek masa lalu dengan menggunakan teknik ini diperlukan penilaian kebenaran dan kevalidan dari sumber-sumber lisan.

Kajian tradisi lisan di pulau Sumatera mulai berkembang di daerah daratan tinggi. Tradisi lisan merupakan cara yang paling awal sebelum mengenal tulisan. Sebagai contoh etnis minangkabau yang secara awal tinggal di daratan tinggi Sumatera, tradisi lisan menjadi sumber hukum dalam pengaturan tata lani kehidupan. Tradisi ini dituangkan dalam bentuk tambo. Tradisi ini melekat dalam setiap lini kehidupan.

Mengaitkan antara tradisi lisan dan tinggalan arkeologis yang masih dapat dilihat secara nyata saat ini di wilayah kebudayaan minangkabau adalah tradisi penamaan suatu daerah. Tradisi dari sebuah asal usul memiliki kecenderungan untuk meninggalkan cerita tentang kemunculan suatu klan, negara, kota ataupun suatu etnis. Pada setiap

penamaan suatu daerah awalnya dapat ditelusuri dari tradisi lisan. Selanjutnya penamaan tersebut akan berkaitan dengan tinggalan dalam bentuk benda. Terlepas apakah benda tersebut objek cagar budaya ataupun dugaan cagar budaya yang menjadi substansi adalah keterkaitan antara tradisi lisan dengan objek benda. Kemudian ini akan membentuk cerita-cerita sehingga melahirkan nilai sejarah, nilai pengetahuan dan nilai kebudayaan.

Tradisi lisan inilah yang nantinya merekonstruksi masa lalu. Rekonstruksi masa lalu akan melahirkan dan memunculkan nilai-nilai budaya, sejarah dan ilmu pengetahuan. Rekonstruksi masa lalu untuk menelaah ataupun sebagai sumber awal dari tinggalan arkeologis menjadi langkah. Penelaan ini akan menjadi modal dasar untuk menelusuri tinggalan arkeologis.

Diantara berbagai jenis sumber sejarah dan tradisi lisan atau tinggalan arkeologis, tradisi lisan memiliki tempat tersendiri. Tradisi lisan itu adalah rangkaian pesan untuk diterjemahkan dengan fragmen benda ataupun aktivitas manusia dimasa lalu. Rangkaian pesan inilah yang nantinya diterjemahkan dari generasi ke generasi. Penerjemahan diperlukan ilmu sejarah, arkeologi sebagai tonggak untuk masuk pada ranah ilmiah. Selanjutnya tradisi lisan itu adalah kumpulan ingatan - ingatan kolektif masyarakat yang terpisah-pisah. Ingatan itu bisa saja dalam bentuk interaksi terhadap objek tinggalan arkeologis. Ingatan ini dapat bertambah sering dengan berbagai interaksi ataupun berkurang karena perlawanan dengan initeaksi luar komunitas masyarakat itu sendiri.

Dalam pelestarian cagar budaya, tradisi lisan merupakan tonggak awal dalam upaya pelestarian. Tidak semua kerangka acuan/ petunjuk teknis dalam upaya pelestarian dituliskan oleh generasi sebelumnya. Petunjuk teknis itu mampu dilacak melalui tradisi lisan. Melibatkan tradisi lisan dalam upaya pelestarian benda cagar budaya akan memudahkan pelaksanaan pelestarian benda cagar budaya. Kemudahan ini akan semakin bertambah karena penguasaan dari tradisi lisan pada tinggalan arkeologis biasanya dikuasai oleh penguasa lokal atau pemilik benda cagar budaya itu sendiri.

Saat ini upaya-upaya pengumpulan tradisi lisan untuk pelestarian cagar budaya dapat dimaknai sebagai kerangka besar pelestarian nilai-nilai dari objek masa lalu sesuai dengan amanat UU Nomor 11 Tahun 2010. Dalam hal ini tradisi lisan merupakan sebuah proses untuk menggapai upaya pelestarian cagar budaya berbasis kemasyarakatan. Proses yang disampaikan dari mulut ke mulut dapat mengungkap cara-cara tradisional dalam upaya pelestarian. Pada dasarnya benda-benda dari masa lalu, upaya untuk pelestariannya tidak akan jauh berbeda dengan cara yang tradisional. Setidaknya cara tersebut mendekati zaman terciptanya benda cagar budaya tersebut.

Langka awal dari upaya pelestarian benda cagar budaya adalah pendataan benda cagar budaya baik itu yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Langkah ini akan lebih mudah dilakukan pada saat penelusuran, pencatatan, mendeskripsikan dan menverifikasi serta melestarikan melalui tradisi lisan. Dalam upaya pemugaran, pemeliharaan ataupun perlindungan objek cagar budaya tradisi lisan memiliki tempat juga. Tidak semua pengetahuan di masa sekarang

mampu mengakomodasi atau menjabarkan pengetahuan masa silam. Pengetahuan masa silam muncul dengan sendirinya jika melibatkan tradisi lisan karena sudah terintegrasi segala informasi objek cagar budaya.

Tradisi lisan berupa pantangan ataupun larangan dalam perlakuan objek cagar budaya mampu dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya pelestarian bagi masyarakat. Dengan menghidupkan nilai-nilai dari tradisi lisan upaya pelestarian sudah dalam tahap pelestarian berbasis masyarakat. Artinya ketika masyarakat masih memegang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam objek cagar budaya, secara tidak langsung nilai-nilai itulah yang menjaga cagar budaya dari bentuk vandalisme ataupun kegiatan yang merusak cagar budaya. Pada akhirnya tradisi lisan yang ada dalam masyarakat mampu dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya pelestarian cagar budaya.”<sup>53</sup>

Meski pernah absen dari kegiatan masyarakat Ie Itam Baroh karena adanya konflik politik yang membatasi gerak masyarakat, kegiatan Meujalateh masih menjadi pengetahuan komunal masyarakat di sana. Meujalateh kembali dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Ie Itam Baroh dengan bacaan dan tatacara yang sama terjaga secara turun temurun. Transmisi pengetahuan ini terjaga dalam komunitas masyarakat Ie Itam Baro karena ada beberapa orang yang bisa dianggap sebagai maestro dari kegiatan tersebut. Tgk Mawardi adalah imam chik yang berperan sebagai imam gampong dan juga penjaga tradisi Meujalateh. Kemudian Tgk Syarwani mewarisi pengetahuan tentang

---

<sup>53</sup>Kemendikbud RI, “Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Cagar Budaya” <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/tradisi-lisan-sebagai-upaya-pelestarian-cagar-budaya/>

bagaimana menggunakan irama serta bacaan Isim Ya Latif dari orang tuanya.

Kekayaan tradisi Meujalateh sebenarnya tidak hanya transmisi pengetahuan tetapi juga dalam amatan peneliti turut menciptakan struktur dan pola cagar budaya dimana rute jalan hingga daerah aliran sungai (DAS) Krueng Woyla tidak terpisahkan dari ritual tersebut. Masalah yang muncul di kalangan masyarakat Ie Itam Baroh dan Woyla secara umum adalah perubahan DAS yang dinamis karena abrasi yang terus terjadi. Penting upaya pemerintah dalam memberi solusi bagi terjaganya keseimbangan antara masyarakat dengan alam. Penetapan Meujalateh sebagai kekayaan budaya takbenda serta menetapkan rute perjalanan Meujalateh sebagai cagar budaya bisa menjadi justifikasi bagi pemerintah menjalankan kebijakan yang lebih konkrit misalnya menginisiasi pemugaran DAS Krueng Woyla untuk menjaganya dari abrasi tahunan yang diakibatkan oleh banjir karena kerusakan alam di hulu dengan adanya eksploitasi hutan dan pertambangan.

Selanjutnya dengan perubahan struktur sosial karena modernisasi dan globalisasi yang juga membawa perubahan dalam teknologi informasi serta cara masyarakat berkomunikasi, Meujalateh juga terancam kehilangan relevansinya jika tidak ada upaya berimbang antara komunitas masyarakat yang mempraktikkannya dan pemerintah yang berkewajiban melestarikan kekayaan pengetahuan lokal. Melihat kegiatan Meujalateh dalam paradigma tradisi lisan akan sangat mendorong upaya pemeliharaan dan pemanfaatan kekayaan budaya tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan peneliti tentang Tradisi Meujalateh Pada Masyarakat Woyla Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal Terhadap Pandemi). Bahwa Pandemi COVID-19 adalah salah satu krisis paling parah dalam skala dan dampak yang pernah dialami dunia dalam memori hidup. Ini bisa dibidang tantangan terbesar dan paling kompleks yang dihadapi Indonesia sejak merdeka. Apa yang dimulai sebagai masalah medis dan perawatan kesehatan telah meluas ke ekonomi secara luas, mengganggu sektor-sektor seperti industri penerbangan, pariwisata, transportasi, makanan dan minuman, ritel, hiburan dan seni, dan banyak lagi.

Lebih mendasar lagi, pandemi telah mengubah cara kita bersosialisasi – di tempat kerja, rumah, sekolah, dan bermain. Langkah-langkah jarak sosial, arahan kerja dari rumah, pembelajaran berbasis rumah, dan inisiatif #dirumahaja telah secara radikal mengubah cara kita berinteraksi dengan keluarga, teman, sesama siswa, kolega, tetangga, dan orang asing; kehidupan yang mungkin kita anggap “normal” di awal tahun 2020 telah menjadi anakronisme. Perubahan-perubahan ini telah membawa tekanan psikologis pada individu, dan pengaturan sosial dan ekonomi baru, di samping pengurangan besar dalam aktivitas dan interaksi sosial (luar ruangan), telah memicu banyak evaluasi ulang tujuan dan nilai hidup.

Penelitian ini mengamati dari dekat bentuk respon masyarakat terhadap pandemi covid-19. Seperti banyak komunitas masyarakat

tradisional yang menanggapi merebaknya wabah corona dari sudut pandang kosmologis, hubungan antara mereka dengan alam, wujud ritual Meujalateh adalah salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Ie Itam Baroh untuk mempererat rasa kesatuan dalam menghadapi ancaman. Dalam ritual tersebut, peneliti tidak memfokuskan kajian pada hubungan otentik antara praktik dengan doktrin agama, melainkan pada aksi-aksi simbolik dan makna yang dikandungnya.

Keberadaan Meujalateh adalah bentuk kekayaan tradisi budaya yang perlu dijaga karena menjadi mekanisme yang memperkuat identitas masyarakat, demikian juga menjadi satu upaya yang produktif dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Kembali merujuk kepada pendapat Helmina Kastanya dalam “Prahara Tradisi Lisan Pada Masa Pandemi” bahwa asa pandemi Covid-19 menjadi tantangan terbesar dalam pemertahanan tradisi lisan. Beberapa tradisi lisan di masyarakat tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal atau momentumnya karena kondisi pandemi Covid-19 yang belum berakhir.

Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan dalam upaya perlindungan dan pelestarian tradisi lisan selama masa pandemi Covid-19 ini. Jika tidak ada perhatian pemerintah akan sulit untuk mempertahankannya. Keberadaan para pelaku tradisi perlu menjadi perhatian penting karena mereka adalah ujung tombak dari bertahan dan tidaknya tradisi lisan di masyarakat. Keberadaan para pelaku tradisi yang mengabdikan diri untuk menjaga dan melestarikan tradisi selama ini merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Salah satu hal yang dapat dilakukan saat ini adalah memberikan ruang-ruang virtual yang

memungkinkan dilaksanakannya tradisi lisan di masyarakat dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Pelaksanaan tradisi lisan dapat dilakukan jika pemerintah daerah bersama masyarakat menyiapkan ruang dan momen secara virtual bagi para pelaku tradisi. Memang ini terlihat sangat sulit karena aktivitas pelaksanaan tradisi lisan tidak seperti kegiatan lain yang bisa dengan mudah dilakukan secara virtual. Tetapi masa pandemi ini memberikan tantangan bagi para pelaku tradisi, pemerintah, dan masyarakat untuk dapat berjuang mempertahankan tradisi agar tidak mengalami kepunahan.

## **B. Saran-Saran**

Setelah peneliti menggunakan beberapa kesimpulan di atas, maka berikut ini, dikemukakan pula beberapa saran-saran adalah sebagai berikut:

- a) Diharapkan Kepada Pemuka Masyarakat, tokoh adat, alim ulama, dan cendikiawan-cendikiawan muslim dapat memberikan pemahaman dan masukan-masukan kepada masyarakat tentang meujalateh.
- b) Diharapkan kepada kita semua untuk dapat mengerti dan memahami tentang meujalateh yang dilakukan oleh Masyarakat Ie Itam Baroh, Woyla.
- c) Bagi para pembaca, peneliti mengerti jika penelitian ini masih kurang lengkap dan masih banyak yang perlu di tambahkan. Maka dari itu peneliti mengharapkan pembaca bisa meneliti lagi tentang meujalateh di gampong Ie Itam Baroh, Woyla Aceh Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam" dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Desember 2015.
- Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008).
- Fakhry, Abdul, dkk, "Ritual Ibadah sebagai Upaya Penurunan Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19", dalam *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, Vol.2 (2020).
- Fernand Braudel, *A History of Civilizations*, translated by Richard Mayne (New York: Penguin Books, 1993)
- Hasbullah, dkk, 2017, "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu: Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan", Vol. 25, No. 1. Jan, pp. 83-100.
- Hefner, Robert W., 1985, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, Princeton: Princeton University Press.
- Helman, Cecil., *Culture, Health and Illness* (Wright Pub, Bristol, London 1984).
- Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990).
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).
- Loren Bagus, *Kamus Filsafat* ( Jakarta: Gramedia, 2000).

- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded Source Book: Quality Data Analysis, Qualitative*, terj. Tjetjep Rohendi Rohid, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992).
- Mohd. Taib Osman, *Bunga Rampai, Aspects of Malay Culture* (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1984).
- Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001).
- Mulder, Niels, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* Terjemahan Ali Mandan, (Jakarta: Prenada, 2005).
- Pudentia, Maria PSS, dkk, *Maestro Tradisi Lisan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI & ATL, 2008).
- Sohn, dkk, "Hearing The Voices of Students and Teachers: A Phenomenological Approach to Educational Research" *Journal Qualitative Research in Education*, Vol. 6 No. 2, Juni 2017.
- Solikhin, Muhammad, *Ritual Kematian Islam Jawa; Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2010).
- Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

Sukendar, dkk, *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Kasus Pelestarian Sumber Daya Air di Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen)*, Laporan Penelitian, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010).

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).

Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut: Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006).

Winaryo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990).

### **Internet**

Lihat arsip berita misalnya “Breaking News: Seorang Pasien Corona di Aceh Meninggal Dunia” yang tayang di media Serambi Indonesia pada tanggal 23 Maret 2020, <https://aceh.tribunnews.com/2020/03/23/breaking-news-seorang-pasien-corona-di-aceh-meninggal-dunia-di-rsuza>.

“Tradisi Meujalateh dan Tungkat Bulee Jok Cara Unik Warga Woyla Usir Virus Corona”, Laporan warga Mustafa Ali Woyla yang ditulis untuk *Serambi Indonesia*, 10 April 2020. Arsip online bisa diakses di <https://aceh.tribunnews.com/2020/04/10/tradisi-meujalateh-dan-tungkat-bulee-jokcara-unik-warga-woyla-aceh-barat-usir-virus-corona>.

Munawar, Eddy, “Studi Perilaku Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”, prosiding the 2nd Seminar on Population,

Family and  
HumanResources,availableonline[https://eprints.latbangdjogja.w  
eb.id/147/3/03.%20KTI%20POP%20-%20Prosiding.pdf](https://eprints.latbangdjogja.w<br/>eb.id/147/3/03.%20KTI%20POP%20-%20Prosiding.pdf)

Alanna Sheikh. Lihat, Alanna Sheikh “Coronavirus is Our Future”  
<https://www.youtube.com/watch?v=Fqw-9yMV0sI>, terakhir  
diakses 28 April 2020.

Lihat the Guardian “Another 3,8 Million Americans Lose Jobs...”  
<https://www.theguardian.com/business/2020/apr/30/us-unemployment-americans-jobless-coronavirus-pandemic>, terakhir  
diakses 30 April 2020

Imperial College London Covid-19 Response Team, “Report 9: Impact of  
non-pharmaceutical interventions (NPIs) to reduce COVID-19  
mortality and healthcare demand”  
<https://www.imperial.ac.uk/media/imperial-college/medicine/sph/ide/gida-fellowships/Imperial-College-COVID19-NPI-modelling-16-03-2020.pdf>, terakhir diakses 28  
April 2020. Saat artikel ini diselesaikan, 1 Mei 2020, laman  
*Worldometers* merilis angka orang positif Covid-19 sejumlah  
3,307,677 dengan jumlah kematian mencapai 234,075 jiwa.

“Tradisi Meujalateh dan Tingkat Bulee Jok Cara Unik Warga Woyla  
Barat Usir Virus Corona”  
<https://aceh.tribunnews.com/2020/04/10/tradisi-meujalateh-dan-tingkat-bulee-jokcara-unik-warga-woyla-aceh-barat-usir-virus-corona>, terakhir diakses 29 Juli 2020

Salah satu website yang paling intens menginput data dan dijadikan acuan oleh pengamat wabah covid-19 adalah [www.worldometers.info](http://www.worldometers.info)

Andrew Lewis Littlejohn "Should We Return to Normal?" [https://www.leidenanthropologyblog.nl/articles/should-we-return-to-normal?fbclid=IwAR03D11KpKPLX5XmcsmfJDEcTpvOsU0\\_O\\_qRKLrZFvwfSEhbbyJ8GUiMB4](https://www.leidenanthropologyblog.nl/articles/should-we-return-to-normal?fbclid=IwAR03D11KpKPLX5XmcsmfJDEcTpvOsU0_O_qRKLrZFvwfSEhbbyJ8GUiMB4), terakhir diakses 30 April 2020.

Lihat misalnya "Ini Daftar 37 Pernyataan Blunder Pemerintah Soal Corona Versi LP3ES", <https://news.detik.com/berita/d-4967416/ini-daftar-37-pernyataan-blunder-pemerintah-soal-corona-versi-lp3es>

Bella Mega, "Arti Ya Latif, Cara Meneladani dan Mengamalkannya", <https://superapp.id/blog/uncategorized/ya-latif/>

Helmina Kastanya, "Prahara Tradisi Lisan Pada Masa Pandemi" <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2021/02/prahara-tradisi-lisan-di-masa-pandemi/>

Kemendikbud RI, "Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Cagar Budaya" <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/tradisi-lisan-sebagai-upaya-pelestarian-cagar-budaya/>







**KEMENTERIAN AGAMA R.I**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf, No. 1 Gedung Museum Lt. 1, Kopelma Darussalam Banda Aceh, 23111  
Telp.: 0651-7552921, Fax. 0651-7551857  
Email: lp2m@ar-raniry.ac.id; Situs: <http://lp2m.uin-ar-raniry.ac.id>

## SURAT TUGAS

Nomor : 402/Ua.08/LP2M/Kp.01.2/05/2022

- Menimbang
- bahwa dalam rangka kegiatan Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kapasitas, maka perlu adanya penugasan untuk kegiatan tersebut;
  - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, nama tercantum dalam surat tugas, mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud;
- Dasar
- Peraturan Menteri Agama RI No. 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - PMK Nomor 113 Tahun 2012 tentang Perjalanan Dinas
  - DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 Nopember 2021

### Memberi Tugas

Kepada :

- Nama : Reza Idria.  
NIP : 198103162011011003  
Pangkat/Golongan : Penata/ (III/c)

Tujuan : Meulaboh, Aceh Barat, yang dilaksanakan pada tanggal 23 s/d 26 Mei 2022

Untuk : Kegiatan Penelitian dengan Judul "Tradisi Meujalateh Pada Masyarakat Woyla, Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal terhadap Pandemi)"

Selesai melaksanakan tugas segera menyampaikan laporan kepada pemberi tugas sesuai ketentuan.



- Tembusan :
- Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Kabag. Organisasi dan Kepegawaian UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



Lampiran 1  
 PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA  
 NOMOR 111/PMK/01/2012  
 TENTANG  
 PERALIHAN DINAS JABATAN DALAM NEGERI BAGI PEJABAT  
 NEGARA, PEKAWAI NEGERI DAN PEKAWAI TIDAK TETAP

MENTERI KEUANGAN  
 REPUBLIK INDONESIA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
 BANDA ACEH

Lembar ke :  
 Kode No :  
 Nomor : 403/Uh.09/LP2M/Kp.01.2/05/2022

**SURAT PERJALANAN DINAS (SPD)**

1.	Pejabat Pembuat Komitmen	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh	
2.	Nama / NIP pegawai yang melaksanakan perjalanan dinas	Reza Idria 198103182011011003	
3.	a. Pangkat dan Golongan	a. Penata/ (III/c)	
	b. Jabatan / Instansi	b. Fakultas Adab dan Humaniora	
	c. Tingkat Biaya Perjalanan Dinas	c. "C"	
4.	Maksud Perjalanan Dinas	Tradisi Meujalahat Pada Masyarakat Woyla, Aceh Bargi (Tradisi Lisan dan Respon Lokal terhadap Pandemi)	
5.	Alat angkutan yang digunakan	Darat	
6.	a. Tempat berangkat	a. Kota Banda Aceh	
	b. Tempat tujuan	b. Meulaboh, Aceh Barat	
7.	a. Lamanya perjalanan dinas	a. 04 (Empat) Hari	
	b. Tanggal berangkat	b. 23 Mei 2022	
	c. Tanggal harus kembali / tba di tempat baru *)	c. 26 Mei 2022	
8.	Pengikut : Nama	Tanggal Lahir	Keterangan
	1. -		
	2. -		
	3. -		
9.	Pembebanan Anggaran	DIPA UIN Ar - Raniry Banda Aceh SBK Sub Keluaran Penelitian	
	a. Instansi b. Akun		
10.	Keterangan lain-lain		

Coret yang tidak perlu

Dikeluarkan di Banda Aceh  
 Tanggal : 19 Mei 2022  
 Pejabat Pembuat Komitmen

YASHIER ARAFHAT ZA, S.H.I

	I. Berangkat dari : Kota Banda Aceh (tempat kedudukan) Ke : Meulaboh, Aceh Barat Pada tanggal : 23 Mei 2022 an Rektor DINAS Raniry Banda Aceh Ketua UPPM  Dr. Muliya, MA NIP. 197000012007102001
II. Tiba di : MEULABOH Pada tanggal : 23 MAY 2022 Kepala :	Berangkat dari : MEULABOH Ke : BANDA ACEH Pada tanggal : 26 MEI 2022 Kepala :
 Vaulina, S.Md. 200604 2 003	 Vaulina, AMR 1972021 200604 2 003
III. Tiba di : Pada tanggal : Kepala :	Berangkat dari : Ke : Pada tanggal : Kepala :
IV. Tiba di : Pada tanggal : Kepala :	Berangkat dari : Ke : Pada tanggal : Kepala :
V. Tiba kembali di : Banda Aceh (tempat kedudukan) Pada Tanggal : 26 Mei 2022 Pejabat Pembuat Komitmen :  YASHIER ARAFHAT ZA, S.H.I	Telah diperiksa dengan keterangan bahwa perjalanan tersebut di atas benar dilakukan atas perintahnya dan semata-mata untuk kepentingan jabatan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Pejabat Pembuat Komitmen :  YASHIER ARAFHAT ZA, S.H.I
VI. Catatan lain-lain VII. PERHATIAN : PPK yang menerbitkan SPD, pegawai yang melakukan perjalanan dinas, para pejabat yang mengesahkan tanggal berangkat/tiba, serta bendahara pengeluaran bertanggung jawab berdasarkan peraturan Keuangan Negara, apabila negara menderita rugi akibat kesalahan, kelalaian, dan kealpaannya.	



**BIODATA PENELITI  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**A. Identitas Diri**

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	<b>Reza Idria, SH.I, MA, Ph.D</b>
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP	198103162011011003
5.	NIDN	2016038102
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Aceh Besar, 16 Maret 1981
8.	E-mail	<a href="mailto:rezaidria@ar-raniry.ac.id">rezaidria@ar-raniry.ac.id</a>
9.	Nomor Telepon/HP	08116827717
10.	Alamat Kantor	Fakultas Adab Dan Humaniora
11.	Nomor Telepon/Faks	
12.	Bidang Ilmu	Antropologi
13.	Program Studi	Sejarah Kebudayaan Islam
14.	Fakultas	Adab dan Humaniora

**B. Riwayat Pendidikan**

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	Leiden University	Harvard University
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Leiden, The Netherlands	Cambridge, USA
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Syariah	Humanities	Social Anthropology
4.	Tahun Lulus	2004	2010	2020

### C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2020	Sketsa Antropologi Keluarga di Aceh	ICAIOS
2.	2021	Pemetaan Jalur Rempah Aceh	Kemendikbud RI
3.	2022	Kajian Arsip Sejarah Aceh	Bappeda Aceh
dst.			

### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
dst.			

### E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	"The Mushaf Baiturrahman Cod. OR. 2064: Historical Studies and Illumination"	Indonesia Journal of Islamic History and Culture,	Vol. 2, No. 2 (2021) <a href="https://doi.org/10.22373/ijihc.v2i2.1318">https://doi.org/10.22373/ijihc.v2i2.1318</a>
2.	"Letters to Maop: Living with a Ghost as Therapeutic Experience."	Ethos	47 (4): 465-79. <a href="https://doi.org/10.1111/etho.12258">https://doi.org/10.1111/etho.12258</a>
Dst			

#### F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				
2.				
dst.				

#### G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh,  
Ketua/ Anggota Peneliti,

**Reza Idria, SH.I, MA, Ph.D.**  
NIDN. 2016038102